

**ALANG-ALANG DI TEMPAT PELELANGAN**

**IKAN (TPI) TAWANG KENDAL**

**(Studi Aktivitas Peminta Ikan untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi  
Keluarga di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

**FAIZA NISFI ALFANI**

**1806026046**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hala : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Faiza Nisfi Alfani  
NIM : 1806026046  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : *Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang Kendal (Studi Aktivitas Peminta Ikan untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Oktober 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata

Tulis



Akhriyadi Sofian, MA.  
NIDN. 2022107903



Endang Supriyadi, MA.  
NIDN. 2015098901

Tanggal: 6 Oktober 2022  
2022

Tanggal: 6 Oktober

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**

*Alang-alang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang Kendal*

**(Studi Aktivitas Peminta Ikan untuk Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi  
Keluarga di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)**

Disusun Oleh :

Faiza Nisfi Alfani

1806026046

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Pada tanggal 13 Oktober  
2022 dan dinyatakan LULUS.

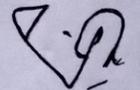
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Sekretaris



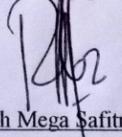
Akhriyadi Sofian, MA.  
NIP. 197910222016011901

Penguji I



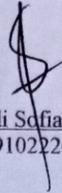
Drs. Sugiarmo, M.Si.  
NIP. 195710131986011001

Penguji II



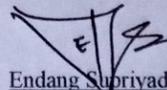
Ririh Mega Safitri, M.A.  
NIP. 19920907201903208

Dosen Pembimbing I



Akhriyadi Sofian, MA.  
NIP. 197910222016011901

Dosen Pembimbing II



Endang Supriyadi, MA.  
NIP. 198909152016012901

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Oktober 2022

Peneliti



Faiza Nisfi Alfani

NIM. 1806026046

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayahnya-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Alang-alang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang Kendal (Studi Aktivitas Peminta Ikan Guna Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim juga di nanti syafa'atnya di hari akhir. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti akan menerima kritik dan saran untuk membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa selalu menyemangati mahasiswa FISIP UIN Walisongo untuk segera menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.

3. Dr. H.Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Kepala Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang sekaligus Wali Dosen peneliti yang telah mendukung peneliti untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 yang telah membantu, memberikan nasehat, dan juga saran atas proses skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Endang Supriyadi, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, Terimakasih atas bimbingannya kepada peneliti dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Dosen dan para staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan peneliti tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Ibu Kasemi, Ibu Siti Khotijah, Mbah Kartini, Bapak Eko, dan Ibu Taryuti telah bersedia menjadi narasumber untuk membantu menyempurnakan data dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dek Faiq Abdillah, Mbak Efty Leliya, Mas Sofyan Atsari. Terimakasih telah banyak menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Rekan-rekan pengurus serta anggota IMAKEN Walisongo yang memberikan kenangan, ilmu, serta pengalaman berkesan bagi peneliti.
10. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2018 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama masa perkuliahan.
11. Sahabat peneliti Indah, Putri, Anty, Mimi, Firly, Mbak Izzah yang sudah menyudutkan pertanyaan sehingga menjadikan motivasi dan semangat untuk peneliti.

12. Sahabat peneliti dibangku perkuliahan Arum, Feby, Retno, Intan, Zahro, Cici, Mbak Tri, Dewi Qurotul, Weni dan Tami yang mengisi hari-hari peneliti pada saat perkuliahan offline.
13. Dek Asmaul yang menemani peneliti dalam mencari data penelitian.
14. Rekan-rekan KKN posko 46 Desa Nawangsari beserta Bapak Lurah Ali Ridho, SH. yang juga meninggalkan banyak kenangan dan pengalaman kepada peneliti selama KKN.
15. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 11 Oktober 2022

Peneliti

Faiza Nisfi Alfani

NIM. 1806026046

## **PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillah rabbil'alamin.*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada*

*Orang tua saya tercinta dan tersayang Bapak A. Munadhirin dan Ibu Napisah sebagai orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik saya dengan sabar, penuh do'a dan dukungan yang tak pernah ada hentinya.*

*Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moril.*

*Hasil karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah bapak dan ibu sebagai orang tua, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.*

*Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiolog FISIP UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.*

**MOTTO**

**“BERUSAHALAH UNTUK TIDAK MENJADI SUKSES,  
TETAPI UNTUK MENJADI BERNILAI”  
-Albert Einstein-**

## ABSTRAK

*Alang-alang* adalah orang-orang yang meminta hasil tangkap laut berupa ikan-ikan kecil yang tidak dapat dilelang kepada para nelayan kemudian dijual. *Alang-alang* biasanya adalah dari masyarakat kalangan bawah yang kebutuhan ekonomi keluarganya belum terpenuhi. Untuk itu, mereka mencari cara agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan menjual ikan-ikan kecil sisa hasil tangkapan nelayan yang tidak dilelang. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang berada di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh peneliti akan membahas bagaimana aktivitas yang dilakukan *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dan mengapa sebagian penduduk Tawang memilih menjadi *alang-alang*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menganalisis aktivitas *alang-alang* dengan teori yang ada. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang, kemudian wawancara mendalam kepada informan, kajian pustaka dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber.

Hasil dari penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua teori tindakan sosial Max Weber yaitu Tindakan Rasional Instrumental dan Tindakan Tradisional. *Alang-alang* melakukan aktivitasnya sehari-hari diawali dengan menunggu dan memprediksi datangnya kapal, kemudian mereka memulai untuk meminta hasil tangkap nelayan menggunakan ember

kecil, piring, maupun kantong plastik sebagai sarana meminta ikan kepada para nelayan. Setelah mendapatkan ikan yang dimaksud para *alang-alang* ini menjualnya kepada pembeli. Latar belakang atau alasan sebagian penduduk Tawang menjadi *alang-alang* diantaranya adalah menjadi *alang-alang* tidak memerlukan modal, sebagai tambahan penghasilan, tidak memiliki *skill* lebih, diluar usia produktif (lansia) masuk kedalam klasifikasi tindakan rasional instrumental dan aktivitas *alang-alang* yang sudah ada sejak dahulu dapat diklasifikasikan kedalam tindakan sosial tradisional.

**Kata Kunci:** Alang-alang, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang, Tindakan Sosial.

## ABSTRACT

*Alang-alang* are people who ask fishermen for small fish that cannot be auctioned off and then sell them. Alang-alang are usually from the lower classes whose economic needs have not been met. For this reason, they are looking for ways to fulfill their needs by selling small fish left over by fishermen that are not auctioned. The Tawang Fish Auction Place is in Gempolsewu Village, Rowosari District, Kendal Regency. In this study, to find out more, the researchers will discuss how the activities carried out by *alang-alang* at the Tawang Fish Auction Place and why some residents of Tawang choose to become alang-alang.

In this study, researchers used qualitative research with a descriptive approach, and analyzed the activities of the alang-alang with existing theories. Data collection techniques by conducting observations at the Fish Auction Place Tawang, then in-depth interviews with informants, literature review, and documentation. The theory used to analyze this research is Max Weber's theory of social action.

The result of this study can be classified into two theories of social action by Max Weber, that instrumental rasional action and traditional action. The *alang-alang* carry out their daily activities starting with waiting and predicting the arrival of the ship, then they start to ask for the fishermen's catch using small buckets, plates, or plastic bags as a means of asking

fishermen for fish. After getting the fish in question, *alang-alang* sell it to buyers. The background or reasons for some of the residents of Tawang to become *alang-alang* include being *alang-alang* is without requiring capital, as additional income, not having more skills can be classified into instrumental action, and existing *alang-alang* activities since old time can be classified into tradisional social action.

**Keywords: Alang-alang, The Tawang Fish Auction Place, Social Action.**

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>17</b>
<b>ALANG-ALANG, AKTIVITAS, TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI), DAN TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER.....</b>	<b>17</b>
A. Definisi Konseptual.....	17
1. Pengertian <i>Alang-alang</i> .....	17
2. Pengertian Aktivitas.....	18
3. Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	20
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	21
1) Tindakan Rasional Instrumental.....	22
2) Tindakan Rasional Nilai.....	24
3) Tindakan Tradisional.....	26
4) Tindakan Afektif.....	27
<b>BAB III.....</b>	<b>29</b>
<b>GAMBARAN UMUM DESA GEMPOLSEWU KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL.....</b>	<b>29</b>
A. Kondisi Geografis Desa Gempolsewu.....	29
B. Kondisi Demografis.....	32
1. Jumlah Penduduk.....	32
2. Tingkat Pendidikan.....	33
3. Potensi Desa Gempolsewu.....	34
4. Mata Pencaharian Masyarakat.....	36
C. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.....	39
D. Sejarah <i>Alang-alang</i> .....	46
<b>BAB IV.....</b>	<b>49</b>

AKTIVITAS <i>ALANG-ALANG</i> DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN	49
EKONOMI KELUARGA	49
A. <i>Alang-alang</i> di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang	49
B. Jenis dan tipe <i>Alang-alang</i> di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang	51
1. Jenis <i>alang-alang</i> .	51
2. Tipe-tipe <i>alang-alang</i> menurut kebutuhannya.	52
3. Tipe-tipe <i>alang-alang</i> berdasarkan cara aktivitasnya	53
C. Aktivitas Keseharian sebagai <i>Alang-alang</i> di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.	57
1. Memprediksi Jadwal Mendaratnya Kapal	57
2. Proses Mengumpulkan Ikan	60
3. Proses Penjualan	64
D. Hasil Pendapatan <i>Alang-alang</i>	67
1. <i>Alang-alang</i> Individu dan <i>Alang-alang</i> pengepul ikan.	67
2. <i>Alang-alang</i> berkelompok	69
BAB V	71
PERTIMBANGAN SEBAGIAN MASYARAKAT TAWANG MENJADI <i>ALANG-ALANG</i>	71
A. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi <i>Alang-alang</i>	71
1. Modal <i>Alang-alang</i>	71
a. <i>Alang-alang</i> Individu	72
b. <i>Alang-alang</i> Pengepul Ikan	73
2. Sebagai Tambahan Penghasilan	76
3. Melebihi Usia Produktif	81
4. Tidak Memiliki <i>Skill</i> Lebih	84
5. Praktis Dilakukan	87
B. Aktivitas <i>Alang-alang</i> Sebagai Tradisi Setempat	92
BAB VI	96
PENUTUP	96

A. KESIMPULAN.....	96
B. SARAN.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Dusun di Desa Gempolsek.....	29
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Gempolsek.....	32
Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	33
Tabel 4. Potensi Pertanian Desa Gempolsek.....	35
Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Gempolsek.....	37
Tabel 6. Fasilitas Pokok Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.....	40
Tabel 7. Fasilitas Fungsional di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.....	41
Tabel 8. Fasilitas Penunjang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.....	42

**Tabel 9. Data Rincian Kapal Bermotor.....44**

**Tabel 10. Hasil Tangkap nelayan TPI Tawang tahun 2016-  
2021.....45**

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1. Gambar Peta Desa Gempolsek.....31**

**Gambar 2. Dermaga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.....41**

**Gambar 3. Gedung Tempat Pelelangan Ikan (TPI)  
Tawang.....42**

**Gambar 4. Kios/Los Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI)  
Tawang.....43**

**Gambar 5. Hasil Tangkap Nelayan di TPI  
Tawang.....45**

Gambar 6. <i>Alang-alang</i> Sedang Melakukan Aktivitasnya.....	56
Gambar 7. <i>Alang-alang</i> Sedang Menunggu Kapal yang Berlabuh.....	59
Gambar 8. Nelayan memberikan satu kantong plastik ikan sisa kepada <i>alang-</i> <i>alang</i> .....	63
Gambar 9. Perbedaan <i>alang-alang</i> dengan penjual ikan yang memiliki modal.....	76
Gambar 10. <i>Alang-alang</i> Sedang Meminta Ikan Nelayan.....	79
Gambar 11. Potret <i>alang-alang</i> berusia lanjut.....	83

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyaknya sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat

pesisir melahirkan suatu kebiasaan yang melekat di masyarakat. Seperti halnya di wilayah Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari yang berbatasan dengan laut utara pulau Jawa. Terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat, karena berada di Dusun Tawang kebanyakan orang menyebutnya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Masyarakat di sana banyak yang menggantungkan hidup dari sumber daya alam yang ada. Masyarakat sekitar mayoritas berprofesi sebagai nelayan, penjual ikan, dan buruh nelayan. Para penjual ikan biasanya mengikuti lelang ikan untuk mendapatkan bahan dagangan. Ada juga pedagang ikan yang tidak mengikuti lelang ikan. Masyarakat setempat biasa menyebutnya *alang-alang*. Dari wawancara singkat yang dilakukan peneliti kepada penjual ikan di sekitar tempat pelelangan ikan, *alang-alang* adalah sekelompok orang atau individu yang meminta atau mengambil ikan-ikan kecil yang tidak layak lelang dari para nelayan yang kemudian mereka jual kepada pembeli tanpa mengeluarkan modal dalam bentuk tenaga maupun materi.

Aktivitas *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ada yang berkelompok ada juga mengambil ikan untuk dijual sendiri. Sebagian dari mereka yang berkelompok biasanya mengumpulkan ikan kepada pengepul ikan atau pedagang kecil yang tidak mampu mengikuti lelang. Satu kelompok terdapat sekitar dua sampai tiga *alang-alang* yang kemudian hasil ikan yang mereka minta dikumpulkan menjadi satu kepada pengepul ikan. Kebanyakan dari mereka menjual secara langsung kepada pembeli atau dengan kata lain tidak mengumpulkan ke pengepul ikan. Terdapat sekitar belasan sampai dua puluhan *alang-alang* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang jumlah ini tidak selalu sama. Karena sebagian dari mereka terkadang meminta ikan ketika sedang butuh atau sebagai tambahan penghasilan saja. Beberapa dari mereka menjadikan *alang-alang*

sebagai profesi, selalu siap ketika perahu nelayan datang dan hanya menggantungkan hidupnya dengan berprofesi menjadi *alang-alang*. Mereka yang hanya meminta ikan biasanya adalah orang yang bekerja serabutan atau ibu rumah tangga yang hanya ingin memenuhi kebutuhan ekonomi harian ketika tidak bisa mencukupinya, para ibu rumah tangga ini kebanyakan suaminya bekerja sebagai buruh nelayan.

*Alang-alang* ini biasa mengambil ikan dari perahu ke perahu, biasanya mereka mengambil satu piring atau satu ember ikan-ikan kecil dari setiap perahu yang datang. Jika ada tiga perahu yang datang itu artinya mereka mendapatkan tiga piring atau ember kecil ikan untuk dijual tanpa mengeluarkan modal. Sasaran pasarnya adalah para peternak bebek dan lele yang dapat membeli ikan kecil untuk pakan ternak dengan harga yang jauh lebih murah atau dijual ke pedagang kecil yang tidak mampu untuk mengikuti lelangan. Uniknya hal ini sudah dimaklumi oleh para nelayan dikarenakan pengepul ikan seperti ini sudah sangat terbiasa meminta atau mengambil ikan dari perahu ke perahu, *alang-alang* ini akan mengambil ikan-ikan sisa yang tidak bisa dilelangkan, namun terkadang ada juga *alang-alang* yang nekat mengambil ikan-ikan kecil yang siap dilelang biasanya mereka akan terkena teguran dari para nelayan karena mengambil ikan-ikan yang akan dilelangkan. Terlebih jika *alang-alang* ini berjumlah banyak, namun jika jumlahnya hanya beberapa para nelayan membiarkan mereka mengambil ikan dikarenakan sudah terbiasanya dengan aktivitas tersebut hingga menjadi kebiasaan, jika ikan-ikan sisa yang tidak dapat dilelang ini dibiarkan begitu saja bisa menjadi limbah yang tak terpakai, untuk itu para nelayan banyak yang memperbolehkan *alang-alang* mengambil ikan tersebut.

Berbeda dengan aktivitas *alang-alang* di tempat lain yang cenderung lebih tenang. Contohnya para *alang-alang* di TPI Wonokerto Kulon

Kabupaten Pekalongan di dominasi oleh anak-anak yang masih duduk di bangku SD yang menginginkan uang jajan tambahan dimana mereka menunggu para nelayan memberikan ikan-ikan sisa tangkapan yang tidak layak lelang dengan duduk dipinggir dermaga kemudian menjualnya kepada pembeli. Kemudian *alang-alang* yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan Kabupaten Rembang dimana mayoritas adalah nenek berusia renta yang mengharapkan belas kasihan pada kelompok nelayan dengan menunggu pemberian ikan-ikan sisa hasil tangkapan tanpa unsur paksaan (diberikan secara ikhlas) oleh pemilik ikan mengingat pemilik ikan atau dari nelayan dan ABK ini memiliki hubungan kekerabatan sehingga para nenek lansia yang menjadi *alang-alang* meminta ikan kepada para kelompok nelayan baik dari pemilik kapal maupun ABK ini merupakan hal yang wajar. Setelah mendapatkan ikan yang dimaksud mereka menjualnya untuk menyambung hidup (Triratnawati, 2012).

Pada saat wawancara ketika ditanya, para nelayan mengatakan memberi sedikit hasil tangkapannya kepada *alang-alang* diniatkan untuk sedekah, dan rasa kemanusiaan yang tinggi untuk membantu sesama terlebih pada orang yang tidak berkecukupan. Mereka bisa menjual Rp.5000 – Rp.7000 ikan perkilo tanpa modal. Namun pendapatannya tergantung dengan seberapa banyak ikan yang boleh diminta dari para nelayan, rata-rata pendapatan perharinya sekitar Rp.20.000 – Rp.35.000.

Agama Islam telah menjelaskan didalam Q.S Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

( ۲۶۷..... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ )

Artinya :*"Hai orang-orang yang beriman, infaqkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan untuk kamu dari bumi....."*

Ayat di atas dapat dijadikan alasan mengapa para nelayan menginfaqkan hasil usahanya dari hasil tangkap selepas melaut. Bukan hanya dari rasa kemanusiaan yang mendorong para nelayan memberikan hasil tangkapnya kepada *alang-alang* namun juga tuntunan Al-qur'an dimana mayoritas dari nelayan yang ada di TPI Tawang adalah seorang muslim. Dapat disimpulkan bahwa al-qur'an menganjurkan untuk saling memberi dari hasil jerih payah usaha kita untuk orang lain dengan sebaik-baik pemberian. Ayat ini berkaitan dengan adanya aktivitas *alang-alang* yang ada di TPI Tawang. Permasalahannya adalah ketika *alang-alang* selalu menjadi objek yang diberi dan memiliki pendapatan lewat pemberian dari orang lain, dari sini tentunya kesejahteraan para *alang-alang* dipertanyakan mengingat berapa banyak ikan sisa yang tersisa dan berapa banyak *alang-alang* yang meminta ikan, dan mengapa orang-orang yang menjadi *alang-alang* ini tetap memilih kebiasaan tersebut, padahal ada pihak yang dirugikan.

Ketika wawancara singkat dilakukan oleh peneliti kepada salah satu nelayan yang juga merupakan penduduk setempat ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang, menurut penduduk setempat kegiatan meminta ikan oleh *alang-alang* ini sudah ada sejak lama. Mereka akan meminta ikan-ikan sisa hasil melaut untuk dijual kembali. Ketika *alang-alang* akan mengambil ikan kecil-kecil yang siap lelang tentu hal itu akan menuai teguran dari para nelayan. Hal ini tentunya akan merugikan pihak nelayan terlepas dari banyak maupun sedikitnya ikan yang diambil. *Alang-alang* perlu dikaji lebih dalam dikarenakan belum ada yang mengkaji terkait aktivitas yang dilakukan oleh *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini. terlebih adaya beberapa *alang-alang* yang ketika tidak mendapatkan ikan sisa mereka akan mengambil ikan-ikan yang siap lelang yang kemudian mendapatkan teguran dari pihak nelayan. Penelitian masyarakat pesisir dan *alang-alang* sudah

beberapa kali dijumpai dan dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Namun, dalam penelitian yang akan diteliti ini peneliti akan memfokuskan pada aktivitas *alang-alang* dan latar belakang atau alasan yang menjadikan *alang-alang* sebuah profesi maupun yang hanya sekedar menjadi *alang-alang* untuk sambilan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dari meminta ikan-ikan yang tidak layak lelang ini para *alang-alang* mendapatkan keuntungan atau pendapatan secara cuma-cuma tanpa mengeluarkan modal secara materiil. Memilih untuk menjadi *alang-alang* ketika kebutuhan keseharian tidak terpenuhi adalah sebuah tindakan secara sadar yang dilakukan oleh *alang-alang* ini.

Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai kajian yang terkait dengan *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Untuk itu, terkait pembahasan diatas dalam penulisan skripsi ini peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian "***Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang Kendal (Studi Aktivitas Peminta Ikan Untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana aktifitas para *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?
2. Mengapa sebagian penduduk Gempolsek memilih menjadi *alang-alang*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang hendak dicapai atau dicari. Sebuah penelitian dilakukan tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu

agar dapat bermanfaat dengan baik. Untuk itu tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui aktifitas para *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- b. Mengetahui alasan mengapa sebagian penduduk Tawang memilih menjadi *alang-alang*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya tujuan penelitian diatas maka diharapkan akan memberikan dampak manfaat dikemudian hari, diantaranya adalah:

- a. Sebagai sumber informasi bagaimana aktifitas para *alang-alang* di Tempat Pelangan Ikan (TPI) Tawang guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- b. Sebagai sumber informasi tentang penyebab dan alasan sebagian penduduk di wilayah Tawang memilih menjadi *alang-alang*.
- c. Sabagai sumbangan kajian pemikiran tentang *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah uraian teoritis berkaitan dengan variable penelitian yang tercermin dalam permasalahan penelitian. Kedudukan kajian pustaka sangat penting dalam sebuah penelitian terutama skripsi karena penggunaan teori untuk dijadikan kerangka berfikir dan penelitian tidak dapat dilakukan jika tidak ada telaah pustaka (Soebani, 2008). Kajian pustaka juga berguna sebagai wadah sumber informasi dari buku, jurnal, maupun penelitian skripsi terdahulu agar dapat melakukan penelitian yang akan datang dengan lebih baik. Disini peneliti akan membagi menjadi

beberapa substansi yaitu:

### **1. Aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).**

Penelitian pertama, dilakukan oleh Aditya Bagus Wicaksana pada tahun 2017 tentang *“Peran Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Aktivitas Pasca Melaut Nelayan Mancar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”* Dari hasil penelitian ini telat dirangkum aktivitas-aktivitas yang terjadi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Muncar pasca melaut antara lain pendaratan hasil tangkap ikan, pemasaran hasil tangkap nelayan menggunakan sistem lelang, pembinaan akan mutu ikan. Ketiga aktivitas tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan harga ikan, pembinaan akan mutu ikan kepada nelayan, dan meningkatkan PAD melalui retribusi.

Penelitian yang dua dilakukan oleh Jilly Sinadia, Welson M Wangke, Noortje M Benu pada tahun 2017 tentang *“Kontribusi Buruh Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Tempat Pelelangan Ikan di Tumumpa Kota Manado)”* Kebutuhan ekonomi keluarga rata-rata di Kelurahan Tumumpa II belum tercukupi karena pendapatan keluarga relative rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan, ibu rumah tangga di Kelurahan Tumumpa berusaha memenuhi kebutuhan dengan bekerja sebagai buruh di TPI Tumumpa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perempuan yang bekerja sebagai buruh memberikan kontribusi sebesar 44,90%. Artinya bahwa kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga di kelurahan tumampa II baik, yang dimaksud dengan baik adalah dengan pendapatan yang diperoleh perempuan yang bekerja sebagai buruh sudah sangat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap hari.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lidia Sinaga pada tahun 2021 tentang *“Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam Mendukung Usaha*

*Kegiatan Nelayan di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi serta tujuan dan manfaat yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kota Dumai Provinsi Riau. Hasil dari penelitian adalah belum adanya fungsi, manfaat, dan tujuan sebenarnya serta belum juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Yang dimana fungsi dari TPI tersebut semestinya sebagai tempat pelelangan ikan dan terlihat dilapangan hanya sebagai tempat pendaratan hasil melaut sehingga pengoperasian tempat pelelangan ikan tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Pengorganisasian juga belum baik dikarenakan tidak ada sepenuhnya anggaran dari pemerintah untuk Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Penelitian keempat dilakukan oleh Tri Asta, Bambang, dan Trisnani pada tahun 2017 tentang *“Analisis alat tangkap ramah lingkungan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Panggung Jepara”* Aktivitas penangkapan ikan sudah sangat memprihatinkan dikarenakan adanya aktivitas penangkapan dengan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan adanya penambahan alat tangkap yang tidak dikelola dengan baik dalam jangka panjang akan mendatangkan bencana kerusakan sumberdaya di kemudian hari. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status alat tangkap berdasarkan kategori alat tangkap ramah lingkungan. Hasil analisis dan skorsing menunjukkan bahwa alat tangkap Gill net sangat ramah lingkungan dengan skor 31,9 alat tangkap dogol juga ramah lingkungan dengan skor 24,8 dan alat tangkap arad tidak ramah lingkungan dengan skor 17,9 kriteria alat tangkap ramah lingkungan dikeluarkan oleh Food and Agriculture Organizer (FOA).

Penelitian kelima adalah dari Atik Triratnawati (2012) tentang *“Alang-alang, Potret Perempuan Manula Pada Komunitas Nelayan Jawa”* Studi antropologi ini mengungkap potret perempuan manula di Desa Pandangan Wetan, Kragan, Rembang Jawa Tengah yang bekerja sebagai alang-alang

dan bagaimana komunitas nelayan memandang kehidupan mereka di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kragan Rembang. Alang-alang bekerja meminta ikan kepada nelayan sebagai penyambung hidup. Meski yang dihasilkan sangat kecil mereka bertahan sebagai alang-alang karena alasan: kemiskinan, kemandirian, ingin punya uang, keterpaksaan, serta adanya tradisi. Masyarakat menganggap alang-alang dengan rasa kasihan, iba, sehingga mereka membantu kehidupan alang-alang dengan memberi ikan atau bantuan lainnya.

Penelitian diatas membahas tentang aktivitas yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Dari kelima penelitian terdahulu diatas penelitian pertama penelitian dari aditiya bagus wicaksana membahas mengenai aktivitas yang dilakukan di TPI Muncar terdapat pembinaan akan mutu ikan hal ini tidak ditemukan di TPI Tawang dimana mereka hanya melakukan pelelangan ikan saja, kemudian penelitian kedua dilakukan oleh sinadia dkk mengenai buruh perempuan yang ada di TPI Tumumpa, mereka bekerja dengan ikut menimbang ikan dan diberi upah dengan pekerjaannya tersebut. Dari hasil upah tersebut para buruh perempuan ini dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Penelitian ketiga dari lidia sinaga tentang pengelolaan TPI di kota dumai yang tidak berjalan dengan semestinya dan hanya sebagai pendaratan ikan hasil melaut saja tidak ada aktivitas pelelangan yang semestinya dilakukan di tempat pelelangan ikan salah satu penyebabnya adalah tidak adanya dana dari pemerintah untuk pengelolaan tersebut.

Penelitian keempat dari tri asta dkk, penelitian ini mengenai alat tangkap yang ramah lingkungan di TPI Panggung dimana ada dua alat tangkap yang diklaim sebagai alat tangkap ramah lingkungan dan alat tangkap arad diklaim tidak ramah lingkungan dilihat dari kriteria-kriteria tertentu menurut FAO. Kemudian penelitian kelima penelitian dari atik triratnawati mengenai alang-alang di TPI Kragan Rembang dimana

kebanyakan adalah para lansia atau manula perempuan. Persamaan kelima penelitian terdahulu dengan penelitian yang kali ini akan peneliti teliti adalah membahas mengenai aktivitas disekitar atau yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Perbedaannya adalah penelitian pertama berfokus pada peran TPI pada aktivitas pasca melaut nelayan, penelitian kedua berfokus pada buruh perempuan yang bekerja di TPI Tumumpa, penelitian ketiga berfokus pada bagaimana pengelolaan TPI Kota Dumai, dan penelitian keempat sama-sama berfokus pada aktifitas alang-alang namun di tempat yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian keempat ini berada di TPI Kragan Rembang, penelitian yang akan peneliti lakukan berada di TPI Tawang Rowosari Kabupaten Kendal.

## **2. Masyarakat Pesisir**

Penelitian yang pertama mengenai budaya masyarakat pesisir dilakukan oleh Dimas Wan Setiawan pada tahun 2019 yang berjudul *"Kehidupan Masyarakat Nelayan di Lamongan Tahun 1967-1999"*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan tentang bagaimana kehidupan sosial budaya para nelayan pesisir Lamongan jaman dahulu, pada tahun 1967 sampai tahun 1999. Dari hasil penelitian skripsi ini menemukan fakta bahwa kehidupan nelayan pada tahun 1967 sampai tahun 1999 memiliki dinamika dari panen yang melimpah yang membawa keadaan dan budaya yang berbeda dari ketika keadaan ikan sedikit, selain hal itu kebijakan-kebijakan pemerintah yang juga membuat perubahan keadaan sosial dan budaya menjadi beragam di tahun 1967-1999. Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari pengumpulan data (heuristic), kritik sumber, interpretasi, dan histografi.

Penelitian kedua dilakukan oleh I Wayan Sujana, Zarlioni dan Hastuti pada tahun 2020 tentang *"Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir"*

*Melalui Pengolahan Rumput Laut*". Pengolahan rumput laut secara inovatif berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir dengan menciptakan produk bernilai ekonomis tinggi. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengolahan rumput laut ini adalah masyarakat pesisir khususnya generasi muda memahami bagaimana memelihara dan mengolah rumput laut sebagai sumber daya menjadi produk bernilai ekonomis. Salah satu inovasi yang sudah ada adalah es sarang rumput laut, keikutsertaan generasi muda dalam pengolahan, pemanfaatan, serta penciptaan produk baru berbasis potensi lokal seperti rumput laut sangat diharapkan agar dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat pesisir.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Pinto Zulmiro (2015) yang berjudul *"Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)"* penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mix methods) yang dilakukan dengan analisis sequential explanatory design pemilihan simple dilakukan dengan purposive sampling dengan informan pemerintah dan kelompok nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat pesisir mengakibatkan kerusakan lingkungan sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tentang wilayah pesisir pantai kuwaru. Pemerintah hendaknya dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk menyelamatkan pantai dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat sendiri.

Penelitian keempat dilakukan oleh Matheus Nugroho (2015) tentang *"Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan: Kajian*

*Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai*". Metode penelitian yang digunakan adalah *action research* dengan fokus: (1) pola hidup nelayan (kondisi sosial, ekonomi, dan budaya), (2) modal usaha yang dimiliki nelayan, dan (3) konsep kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hidup nelayan yaitu: (1) Interaksi sosial dan budaya masyarakat nelayan Kabupaten Pasuruan yang masih kuat, sementara tingkat pendapatan dan kesempatan berusaha masih rendah, metode pelatihan dan pengembangan diversifikasi usaha produk perikanan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan, (2) modal usaha nelayan yaitu aset yang dimiliki nelayan dan peluang pengembangannya, manajemen modal usaha belum memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat nelayan. Metode pelatihan dan pengembangan manajemen kewirausahaan ekonomi mikro dapat meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan, (3) konsep kebijakan pengembangan ekonomi produktif usaha pengolahan hasil perikanan yang berkelanjutan, dengan metode pelatihan dan pendampingan keluarga nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Penelitian kelima oleh Qoriah Saleha (2013) yang berjudul "*Kajian Struktural Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan*". Struktur sosial komunitas nelayan pada wilayah ini bersifat terbuka dan memungkinkan pergerakan secara vertikal maupun horizontal. Pergerakan sosial keatas terjadi bila nelayan pemilik kapal sukses melakukan pemupukan modal sehingga mampu beroperasi secara independen atau nelayan pekerja mampu membeli kapal atau alat produksi lainnya. Pergerakan sosial kebawah terjadi ketika ponggawa atau nelayan pemilik kapal menderita kerugian usaha sehingga kehilangan asetnya dalam jumlah yang besar. Pergerakan sosial horizontal terjadi ketika nelayan atau nelayan

pemilik kapal berpindah ke grup atau ke ponggawa lain dengan pertimbangan kecocokan tertentu.

Penelitian keenam dilakukan oleh Yurial A. Lubis (2014) mengenai *“Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan”*. Tujuan dari penulisan jurnal penelitian ini adalah mengetahui bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di sekitar Pelabuhan Kuala Langsa. Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Langsa dengan mengambil sampel 30% dari total populasi yang berhubungan langsung dengan kegiatan ekonomi pelabuhan Kuala Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima (5) bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat di Pelabuhan Kuala Langsa yaitu: Nelayan, Buruh Pelabuhan, Karyawan Pelabuhan, pedagang, dan penyedia jasa layanan bahari. Dari kelima aktifitas tersebut jika dilihat peningkatan sebelum dan sesudah beralih mata pencaharian pendapatan ada tiga kelompok kegiatan ekonomi yang mengalami peningkatan yaitu pegawai pelabuhan, pedagang, dan penyedia jasa. Sedangkan dua kelompok lainnya mengalami penurunan pendapatan rata-rata.

Keenam penelitian diatas membahas tentang masyarakat pesisir. Penelitian pertama dari Dimas Wan Setiawan membahas mengenai masyarakat pesisir pada tahun 1967–1999 dimana mereka memiliki sosial budaya dan yang berbeda ketika hasil tangkap ikan melimpah dan ketika hasil tangkap sedikit, penelitian kedua dari I Wayan Sujana dkk mengenai masyarakat pesisir yang dapat meningkatkan ekonomi melalui inovasi pengolahan rumput laut, penelitian ketiga dari Pinto Zulmiro mengenai perilaku masyarakat pesisir yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di pantai sekitar Bantul Yogyakarta hal ini berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar penelitian keempat dari Matheus Nugroho tentang pemberdayaan masyarakat nelayan dimana penelitian ini menggunakan

*action research* yaitu penelitian dengan kegiatan atau tindakan perbaikan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dikerjakan secara tersusun hasilnya tiga pola dari kehidupan nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan, penelitian kelima dari Qoriah Saleha tentang struktur komunitas masyarakat nelayan penelitian keenam yaitu dari

Beberapa kajian pustaka di atas, terlihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas sama-sama membahas tentang praktik kebiasaan masyarakat pesisir dan kegiatan ekonominya. Bagaimana masyarakat pesisir melakukan aktivitas kesehariannya dengan menggantungkan hidup pada sumber daya alam yang ada sehingga membentuk sebuah kebiasaan tersendiri. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini berfokus pada aktivitas alang-alang oleh sebagian orang di pesisir pantai tawang disekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, dalam hal ini peneliti akan menggambarkan kegiatan masyarakat sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yang beberapa diantaranya memilih menjadi alang-alang dengan meminta ikan dari nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hal ini dimaklumi dikarenakan sudah terlalu sering dilakukan. Pengertian dari penelitian kualitatif deskriptif sendiri adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 1992). Peneliti dapat menghasilkan data penelitian yang

akurat dengan menggambarkan aktivitas yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang secara langsung hal ini dikarenakan interaksi secara langsung antara peneliti dan informan yang ada di lapangan.

## 2. Sumber Data.

### a. Data Primer

Data Primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi atau informan, untuk itu peneliti perlu untuk terjun langsung untuk mendapatkan data yang sebenarnya di lapangan. Sumber data primer bisa didapat dari beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu teknik pengumpulan data lewat wawancara masyarakat yang kesehariannya berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang seperti para pedagang ikan, buruh nelayan, dan para alang-alang, dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari pihak lain atau dengan kata lain bukan sumber data pokok yang dapat peneliti temukan di lapangan. Sumber data ini bisa didapatkan dari kajian-kajian kepustakaan atau dokumentasi seperti buku-buku, jurnal, arsip, dan lain-lain untuk melengkapi sumber data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara atau teknik untuk mengumpulkan berbagai informasi atau data-data faktual yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian skripsi, teknik pengumpulan data sendiri adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari penelitian tersebut. Dalam skripsi ini pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara

mendalam dan observasi.

a. Observasi.

Pengertian dari observasi yaitu dengan mendatangi, mengamati, dan mencermati secara langsung kegiatan atau aktivitas apapun yang dilakukan di lapangan. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati, memahami, dan menganalisa apa yang terjadi disekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang seperti aktivitas para nelayan, pedagang ikan yang melakukan proses pelelangan ikan kemudian dijual di pasar ikan, juga khususnya mengamati para *alang-alang* pada saat mengambil atau meminta ikan-ikan kecil hasil tangkapan nelayan yang tidak layak lelang maupun mengambil ikan-ikan yang siap dilelang karena tidak mendapat bagian ikan-ikan sisa yang kemudian dijual kepada para pembeli yang kebanyakan adalah para peternak.

b. Wawancara.

Wawancara adalah sebuah aktivitas pencarian informasi dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber dimana narasumber ini adalah seseorang yang dianggap memiliki andil atau mengetahui dengan jelas mengenai budaya mengepul ikan yang dilakukan oleh *alang-alang* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Wawancara ini biasa juga disebut dengan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai aktivitas di kawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang khususnya mengenai *alang-alang* dikawasan tersebut. Pada penelitian kali ini pengambilan informan untuk wawancara dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan seperti ciri-ciri atau sifat suatu populasi (Notoadmodjo, 2010) disini sifat populasi yang menjadi pertimbangan adalah mereka yang melakukan kegiatan sehari-hari di Tempat Pelelangan

Ikan (TPI) Tawang setiap harinya dan dalam waktu yang relatif lama dalam hitungan tahun.

Wawancara akan berfokus pada masyarakat yang melakukan kegiatan sehari-hari di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yaitu informan nelayan yaitu Bapak Eko (37) dipilihnya Bapak Eko sebagai informan dikarenakan beliau sejak remaja menjadi buruh nelayan dan banyak berinteraksi dengan para *alang-alang*, kemudian informan pedagang ikan yang biasa mengikuti lelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yaitu Ibu Taryuti (53) dipilihnya Ibu Taryuti karena beliau kurang lebih 20 tahun berjualan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang, alasan pemilihan 2 narasumber ini adalah dikarenakan mereka memiliki aktifitas ditempat yang sama dan memiliki interaksi yang lebih sering dengan *alang-alang*. Wawancara juga akan dilakukan dengan *alang-alang* itu sendiri yaitu Ibu Siti Khotijah (43), Mbah Kartini (65), dan Ibu Kasemi (58) sebagai informan kunci agar mendapat informasi yang jelas dan kompleks terkait aktivitas *alang-alang* di TPI Tawang, ketiga informan ini mengaku sudah belasan tahun menjadi *alang-alang* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian Informasi yang peneliti dapatkan akan disajikan dengan mendeskripsikan dalam bentuk narasi sesuai dengan yang terjadi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data informasi baik dalam bentuk tertulis seperti arsip-arsip, buku harian, data maupun bukan tertulis seperti video, foto, maupun gambar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti kutipan, gambar,

dan bahan referensi lain. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa gambar atau foto dan data lain untuk menunjang keabsahan penelitian yang dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

#### 4. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Pengertian analisis deskriptif sendiri menurut (Sugiyono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (sugiyono, 2009). Analisis ini akan mendeskripsikan, mengklasifikasi, dan menganalisa tentang bagaimana budaya alang-alang itu terjadi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

Tahapan proses analisis data diawali dengan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian mencocokkan dengan teori tindakan sosial Max Weber. Langkah selanjutnya adalah analisis data setelah data-data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul, disini penulis akan menganalisis sesuai dengan data-data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

## BAB II

### **ALANG-ALANG, AKTIVITAS, TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI), DAN TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Pengertian *Alang-alang***

*Alang-alang* secara garis besar berarti peminta ikan hasil tangkap laut para nelayan. *Alang-alang* sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang artinya menghalangi-halangi atau menghalang, berubah

makna menjadi sebuah pekerjaan atau profesi. Pekerjaan alang-alang ini adalah dengan cara meminta ikan atau kadang mencuri ikan dari perahu, sehingga mereka menghalangi kerja ABK (Anak Buah Kapal) yang sedang membongkar atau menimbang ikan (Triratnawati, 2012). Dalam buku yang ditulis oleh Alimuddin mengatakan di Jepara, anak laki-laki maupun perempuan yang mendapatkan ikan hasil tangkap nelayan disebut alang-alang dan ngujor. *Alang-alang* merupakan pekerja anak-anak yang bekerja secara berkelompok sedangkan ngujor adalah anak-anak yang tidak berkelompok (Alimuddin, 2013). Kemudian pada jurnal yang ditulis oleh Ani Rostiyati pengertian *alang-alang* adalah sebutan bagi anak nelayan yang meminta hasil tangkapan ikan untuk dijual (Rostiyati, 2018).

Sedangkan *alang-alang* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang menurut warga setempat adalah semua orang yang meminta ikan kepada nelayan maupun buruh nelayan secara cuma-cuma tidak terbatas rentan usia. Saat ini lebih banyak *alang-alang* mencakup usia dewasa ketimbang anak-anak. Masyarakat setempat melarang anak-anak menjadi alang-alang dikarenakan dianggap tidak mendidik, dulunya anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) mereka biasanya meminta ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang untuk tambahan uang saku mereka. Sekarang kebanyakan *alang-alang* adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan seperti para ibu rumah tangga yang ingin menambah pendapatan keluarganya, kemudian para lansia yang sudah tidak dalam usia produktif, dan orang-orang yang bekerja serabutan. Namun golongan orang-orang yang bekerja serbutan ini tidak selalu meminta ikan ketika kapal datang, mereka mengaku hanya ketika membutuhkan saja terpaksa menjadi alang-alang dengan meminta

ikan.

Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang juga tidak membedakan mereka yang berkelompok maupun yang tidak, hanya ada istilah *alang-alang* bagi orang-orang yang meminta ikan sisa dari para nelayan. Baik berkelompok maupun tidak. Nama *alang-alang* sendiri digunakan masyarakat pesisir pantai utara untuk orang-orang yang meminta ikan kepada nelayan. Di desa nelayan Wonokerto Kulon Pekalongan *alang-alang* dilakukan oleh anak-anak miskin untuk mendapatkan uang jajan (Linggasari, 1993). Sedangkan di Rembang kebanyakan dari *alang-alang* adalah para lansia atau manula.

## 2. Pengertian Aktivitas

Pengertian dari aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan, untuk itu sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas (Anton, 2001). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktivitas berarti keaktifan; kegiatan; kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan.

Aktivitas harian seperti makan, tidur, bekerja, bahkan aktivitas di waktu senggang merupakan aktivitas fisik. Aktivitas fisik berupa tindakan yang berhubungan pergerakan tubuh yang diakibatkan dari peregangan otot-otot skeletal yang mengeluarkan energi. Aktivitas fisik dibagi menjadi 3 kategori dari intensitas kalori yang dikeluarkan yaitu:

- a) Aktivitas fisik ringan, adalah aktivitas yang hanya memerlukan sedikit tenaga dan biasanya tidak merubah dalam pernapasan. Saat melakukan aktivitas masih dapat berbicara dan menyanyi. Energi yang dikeluarkan

saat melakukan aktivitas fisik ringan ini sekitar 3.5 Kcal/menit.

Contoh dari aktivitas fisik ringan adalah berjalan santai, duduk bekerja di depan komputer, melakukan pekerjaan rumah ringan seperti menyapu, memengelap meja, dan lain-lain.

- b) Aktivitas fisik sedang, adalah ketika melakukan aktivitas tersebut tubuh menjadi sedikit berkeringat, denyut jantung dan frekuensi nafas menjadi lebih cepat masih dapat berbicara namun tidak dengan bernyanyi. Biasanya aktivitas ini membutuhkan energi kurang lebih 3,5-7 Kcal/menit.

Contoh dari aktivitas sedang ini adalah berjalan cepat, melakukan pekerjaan berkebun dan lain-lain.

- c) Aktivitas fisik berat, adalah ketika melakukan aktivitas tubuh mengeluarkan banyak kalori dan banyak keringat sehingga denyut jantung dan frekuensi nafas meningkat sampai kehabisan nafas atau terengah-engah. Pada aktivitas ini biasanya mengeluarkan energi lebih dari 7 Kcal/menit.

Contoh aktivitas berat antara lain bermain sepak bola, berlari, mendaki gunung dan lain-lain.

Dalam hal ini, aktivitas berarti masuk kedalam aktivitas fisik dimana alang-alang dijadikan sebuah profesi untuk beberapa orang dari penduduk Desa Gempolsewu. Pekerjaan atau aktivitas *alang-alang* ini masuk dalam kategori aktivitas sedang sampai dengan

aktivitas berat. Dikarenakan ketika para nelayan memiliki jumlah ikan sisa yang tidak dapat dilelang banyak maka *alang-alang* tidak perlu mengeluarkan tenaga berlebih dan dapat berbagi dengan alang-alang lain maka aktivitas ini masuk kedalam aktivitas sedang. Namun ketika jumlah ikan sisa yang tidak dapat dilelang hanya sedikit mereka akan berebut, maka akan memerlukan energi yang lebih dari pada biasanya. Untuk itu ketika mereka berebut akan lebih menguras energi dan masuk kedalam aktivitas berat, beberapa dari mereka juga terkadang mengambil ikan-ikan yang jatuh ditanah dan ikan-ikan yang siap lelang sehingga menuai teguran nelayan.

### 3. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah lokasi pasar yang biasanya terletak didalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan atau hasil tangkapan laut baik secara lelang maupun tidak (tidak termasuk TPI yang menjual atau melelang ikan air tawar) (Sajid, 2015). Berdasarkan keputusan bersama tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negri, Menteri Pertanian, dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil Nomor 139 Tahun 1997; 902/Kpts/PL.420/9/97; 03/SKB/M/IX/1997 tertanggal 12 September 1997 tentang penyelenggaraan tempat pelelangan ikan, bahwa yang disebut dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah tempat para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan melalui pelelangan dimana proses penjualan ikan dilakukan dihadapan umum dengan cara penawaran bertingkat.

Fungsi dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ini antara lain adalah memperlancar kegiatan pemasaran dengan sistem lelang, mempermudah pembinaan mutu ikan hasil tangkap nelayan,

mempermudah pengumpulan data statistik (Sinaga, 2021). Berdasarkan sistem transaksi penjualan ikan dengan sistem lelang tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan perusahaan perikanan serta pada akhirnya dapat memacu dan menunjang perkembangan kegiatan penangkapan ikan dilaut. Sedangkan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang berada dibawah Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tawang memiliki tugas pokok dan fungsi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah sesuai peraturan Gubernur Nomor 75 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

- a. Dinas kelautan dan Perikanan mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintah bidang kelautan dan perikanan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantu yang ditugaskan kepada daerah.
- b. Untuk menyelenggarakan tugas pokok yang dimaksud, Dinas Kelautan dan Perikanan menyelenggarakan fungsi:
  1. Perumusan kebijakan Bidang Perikanan Budidaya, Perikanan Tangkap, Kelautan Pesisir dan Pengawasan, Penyuluhan Usaha Kelautan Perikanan;
  2. Pelaksanaan kebijakan Bidang Perikanan dan Budidaya, Perikanan Tangkap, Kelautan Pesisir dan Pengawasan, Penyuluhan dan Usaha Kelautan Perikanan;
  3. Pelaksanaan Evaluasi dan pelaporan Bidang Perikanan Budidaya, Perikanan Tangkap, Kelautan Pesisir dan Pengawasan, Penyuluhan dan Usaha Kelautan

Perikanan;

4. Pelaksanaan dan Pembinaan administrasi kepada seluruh unit kerja di lingkungan dinas; dan
5. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Gubernur, sesuai tugas dan fungsinya.

## **B. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung, membutuhkan, dan berinteraksi satu sama lain. Dari hubungan atau interaksi antar manusia ini dapat menciptakan suatu tindakan sosial. Sosiologi adalah ilmu pemahaman itu sendiri dengan pemahaman interpretatif dari tindakan sosial dan dengan penjelasan dari tujuan dan konsekuensinya. Secara Bahasa tindakan sosial berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu, dengan sesuatu yang lazim dan layak untuk manusia sedangkan secara istilah tindakan sosial adalah aktivitas fisik maupun psikis antar individu, baik dari seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya untuk memenuhi diri atau orang lain sesuai tuntutan sosial (Sofiyana, 2020). Dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh bashofi dan safanah, Menurut Weber segala tindakan atau perbuatan seseorang ketika memiliki makna/arti subjektif untuk dirinya sendiri lalu diarahkan pada tindakan orang lain maka dapat dikatakan sebagai tindakan sosial. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi beberapa tipe menurut orientasinya, ada empat klasifikasi yaitu:

### **1) Tindakan Rasional Instrumental.**

Tindakan ini adalah tindakan secara sadar yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Max

weber menggunakan konsep dasar rasionalitas dalam mengklasifikasikan tindakan sosial yang terjadi di masyarakat. Pengertian dari Rasionalitas yang dimaksud adalah sesuatu yang masuk akal (Bashofi & Saffanah, 2019). Teori tindakan sosial yang di paparkan max weber ini berorientasi pada motif dan tujuan individu atau kelompok, dilakukan dengan pilihan atau pertimbangan secara sadar dengan tujuan tertentu. Dalam buku yang *Economy and Society* yang ditulis oleh Max Weber berpendapat bahwa *purposively rasional manner orients their action to the purpose, means, and associated consequences of an act, and so rationally weighs the relation of means to ends, that of the ends to thr associated consequences and that of various possible ends to each other* (Weber, 2019). Tujuan rasional mengarahkan mereka ke tujuan, sarana, konsekuensi yang terkait dari suatu tindakan dan dengan demikian secara rasional mempertimbangkan hubungan sarana dengan tujuan, tujuan dengan konsekuensi terkait, dan berbagai kemungkinan akhir satu sama lain. Dianalogikan ketika seseorang menempuh perjalanan jarak jauh menuju suatu tempat/kota, jika perjalanan menuju tujuan tersebut terdapat beberapa akses jalan, seseorang cenderung memilih jalan yang memiliki jarak tempuh paling cepat dengan tempat tesebut, hal ini adalah pemikiran rasional yang bertujuan agar seseorang dapat menghemat banyak hal termasuk waktu, juga tenaga. Sedangkan jika memilih akses jalan lain yang cenderung lebih jauh maka akan memiliki konsekuensi akhir yang mungkin merugikan diantaranya adalah memakan banyak waktu dan tenaga yang seharusnya dapat diminimalisir dengan memilih jalan yang memiliki jarak tempuh paling cepat atau terdekat.

Pembahasan mengenai *alang-alang* dapat dikaitkan antara aktivitas alang-alang dengan tindakan sosial. Kelompok masyarakat alang-alang yang berada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ini kebanyakan adalah mereka yang berasal dari masyarakat ekonomi rendah yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak jarang kebutuhan keseharian mereka tidak terpenuhi akibat pendapatan yang kurang. Dari desakan ekonomi ini menjadikan beberapa dari masyarakat yang tidak memiliki penghasilan cukup, memilih menjadi alang-alang dimana hal ini sudah dianggap biasa di lingkungan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Menurut Weber tindakan manusia ekonomi adalah yang paling bisa dipahami dari tipe tindakan bermotivasi (Noorkholish, 2006). Para alang-alang secara sadar memilih kegiatan mengepul ikan di perahu-perahu milik nelayan tujuannya agar mendapatkan pendapatan atau uang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dikategorikan kedalam tindakan sosial rasional instrumental dikarenakan dilakukan secara sadar dan dengan persiapan yang matang seperti mengetahui kapan jadwal kapal atau perahu mendara di dermaga, serta alat-alat yang mereka bawa dari rumah seperti ember kecil maupun wadah untuk tempat ikan nantinya baik ketika mengambil atau memperdagangkan.

## 2) Tindakan Rasional Nilai.

Tindakan ini berorientasi pada nilai yang terkandung didalam suatu tindakan atau perbuatan. Pada klasifikasi ini nilai-nilai yang ada pada suatu masyarakat menjadi pegangan untuk bertindak. Misalnya ketika ada kegiatan kerja bakti yang

dilakukan bersama di lingkungan tempat tinggal, keputusan seseorang memilih untuk mengikuti kerja bakti adalah pilihan yang berorientasi pada nilai. Nilai dari kegiatan kerja bakti sendiri adalah kebersamaan menjaga lingkungan sekitar dan kekeluargaan, dimana seseorang yang tidak ikut dalam kerja bakti tanpa alasan tertentu maka akan mendapat prespektif buruk oleh masyarakat sekitar. Tindakan ini masih dibidang rasional dikarenakan tindakan yang diambil masih dapat dipahami dan dimengerti meskipun tindakan yang kita ambil harus mengikuti nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Max Weber menyampaikan dalam bukunya *Economy and Society* bahwa *acts in purely value rational manner acts without regard to the foreseeable consequences of action in the service of convictions, following the apparent bidding of duty, honour, beauty, religious pronouncement, piety, or the importance of a "cause" of whatever kind.* (Weber, 2019) bertindak dalam nilai murni dengan cara rasional adalah bertindak tanpa memperhatikan konsekuensi tindakan yang dapat diperkirakan diakhir tindakan. Tindakan ini cenderung bertindak dengan apa yang mereka yakini meliputi penawaran tugas, kehormatan, keindahan, pernyataan agama, kesalehan, atau pentingnya "penyebab" apapun dari sesuatu yang baik.

Aktivitas atau interaksi antara alang-alang dan para nelayan di TPI Tawang. bisa dilihat dari rasa kemanusiaan dan keinginan untuk bersedekah sesuai dengan ajaran agama seperti yang telah dipaparkan diatas. Nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang berlaku di masyarakat tidak terkecuali pada lingkungan pesisir pantai khususnya di wilayah Tempat

Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Hasil tangkap ikan yang melimpah dan banyaknya sisa ikan yang tidak masuk dalam kriteria dapat dilelang dapat menjadikan limbah apabila tidak dimanfaatkan. Maka dari itu, ketika ada orang-orang yang membutuhkan dan meminta sisa ikan hasil tangkap nelayan mereka memberi tanpa diberi imbalan.

Jika dilihat kembali, akan menjadi berbalik ketika melihat alang-alang yang nekat untuk mengambil ikan-ikan yang akan siap di lelang. Hal inipun menyalahi nilai yang ada di masyarakat dengan berperilaku tidak baik bahkan merugikan orang lain. Alang-alang akan diperbolehkan mengambil ikan sisa dengan cuma-cuma untuk mencukupi kebutuhannya demi menyambung hidup. Para *alang-alang* inipun terkadang mengambil ikan yang siap untuk dilelang dikarenakan banyaknya *alang-alang* yang saat itu meminta sisa ikan sehingga tidak semua alang-alang kebagian. Meskipun mendapat teguran dari para nelayan, hal ini tidak menjadikan jera ketika para alang-alang ini dimarahi atau ditegur saat tidak mendapat bagian sisa ikan dan mengambil ikan yang siap lelang.

### 3) Tindakan Tradisional.

Tindakan tradisional ini berpacu pada tindakan yang dilakukan sejak masa lampau dari suatu kelompok masyarakat. Max Weber berpendapat bahwa *Rigorously traditional behavior, just like reactive imitative behavior. For it is very frequently*

*merely an empty reaction to familiar stimuli following an ingrained pattern* (Weber, 2019) Semangat perilaku tradisional adalah murni sebagai tindakan meniru perilaku kebiasaan. Untuk itu, tindakan ini sangat sering hanya sebagai reaksi kosong yang mengikuti pola yang mendarah daging. Dimana mereka hanya melakukan kebiasaan yang ada tanpa tau alasan maupun sebab dari tindakan tersebut. Masyarakat yang melakukan tindakan tradisional ini biasanya tidak memikirkan atau merencanakan mengenai cara lain yang akan dilakukan dikarenakan mereka hanya melakukan cara yang lazim dilakukan tanpa memikirkan cara lain yang mereka inginkan maupun mereka suka. Contohnya masyarakat jawa yang memiliki bayi berusia tujuh bulan biasanya menyelenggarakan tradisi *tedhak siten* yaitu perayaan dimana pertama kali bayi menginjak kaki ke tanah tradisi ini diselenggarakan untuk menghormati bumi sebagai pijakan ketika hidup. Tradisi ini dilakukan masyarakat jawa dikarenakan para orang terdahulu melakukan hal tersebut dan mungkin akan diteruskan oleh generasi berikutnya sebagai warisan budaya.

Dilihat dari kegiatan atau tindakannya tradisi *alang-alang* ini termasuk kedalam tindakan sosial tradisional dimana kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dimana banyak warga sekitar hanya meminta ikan kepada para nelayan ketika mereka sedang tidak memiliki pendapatan, dikarenakan banyaknya ikan yang didapatkan dari hasil melaut nelayan untuk dilelang dan tidak sedikit pula ikan-ikan hasil tangkap yang tidak dapat dilelang sejak jaman dulu hingga sekarang. Dikarenakan sering orang-orang meminta ikan dan

berlangsung sejak lama. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan menjadi tidak sungkan untuk meminta ikan sisa untuk dijual demi mendapatkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

#### 4) Tindakan Afektif.

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan cenderung mengikuti kata hati individu atau berdasar pada emosi yang dirasakan individu. Max Weber mendefinisikan pengertian tindakan afektif dalam bukunya *Economy and Society* bahwa *Rigorously affectual comportment likewise lies at the boundary, and often beyond, of what is consciously "meaningfully" oriented it can be uninhibited reaction to some exceptional stimulus. It is sublimated when affectually determined action involves the conscious release of feeling* (Weber, 2019) perilaku afektif yang ketat juga terletak pada batas dan dan seringkali diluar batasan, dari apa yang secara sadar berorientasi dengan "makna" ini bisa menjadi reaksi tanpa hambatan terhadap stimulus luar biasa. Hal ini disublimasikan ketika tindakan yang ditentukan secara efektif melibatkan pelepasan perasaan secara sadar.

Tindakan ini tidak termasuk dari tindakan rasional dikarenakan cenderung mengikuti kata hati tanpa adanya perencanaan dan kesadaran yang penuh. Tindakan afektif ini biasanya terjadi secara spontan misalnya ketika seseorang dikabarkan berita kematian dari orang terdekatnya atau anggota keluarga, reaksi spontan dari seseorang adalah menangis. Disini menangis karena ditinggalkan orang terdekat

tidaklah melalui hal yang direncanakan, melainkan dari perasaan kehilangan.

Dalam bukunya Pengantar Teori-teori Sosial Pip Jones dkk, tipe klasifikasi tindakan sosial dapat dengan mudah di identifikasikan melalui motif para pelakunya. Seperti ketika seseorang memiliki motif tindakan sosial rasional instrumental mereka akan berorientasi pada tujuan, "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya". Jika seseorang memiliki motif tindakan nilai maka akan berorientasi pada nilai yang ada mereka akan berpendapat, "yang saya tau hanya melakukan ini". Motif seseorang yang bertindak secara tradisional akan berpendapat, "saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya". Sedangkan seseorang yang memiliki motif tindakan afektif akan berpendapat, "Apa boleh buat saya lakukan" (Jones & dkk, 2016).

Dari contoh motif-motif seperti diatas akan dengan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu peneliti memilih teori tindakan sosial sebagai pisau penelitian dikarenakan ada beberapa tipe dari klasifikasi tersebut yaitu tindakan sosial rasional instrumental, dan tindakan sosial tradisional yang dapat diterapkan dan berkaitan pada aktivitas *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup para *alang-alang* tersebut tentunya memiliki beberapa alasan tertentu mengapa lebih memilih menjadi *alang-alang* dibanding memilih pekerjaan lain. Hal ini yang menjadikan penulis memilih teori tindakan sosial max weber sebagai pisau analisis.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DESA GEMPOLSEWU KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

##### A. Kondisi Geografis Desa Gempolsewu.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang berada di Desa Gempolsewu yang terletak di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal ( $6^{\circ} 55' 23''$  LS dan  $110^{\circ} 3' 8''$  BT). Desa Gempolsewu berada di bagian utara Kabupaten Kendal dengan jarak tempuh 20 km dari Ibukota Kabupaten Kendal. Berlokasi di pesisir utara Pulau Jawa, Desa Gempolsewu memiliki ketinggian 0 – 2 MDPL (Meter Diatas Permukaan Laut) namun dikarenakan salah satu dusun di Desa Gempolsewu bernama Dusun Tawang dan Desa Gempolsewu memiliki TPI yang besar dikenal banyak orang, Desa Gempolsewu sendiri lebih dikenal dengan julukan Desa Tawang dari pada nama desa aslinya. Terdapat beberapa dusun yang ada di Desa Gempolsewu dan jarak tempuhnya yaitu:

**Tabel 1. Dusun di Desa Gempolsewu**

No.	Nama Dusun	Jarak Tempuh ( Km )
-----	------------	---------------------

		Ibu Kota Kecamatan	Ibu Kota Kabupaten
1.	Krangkong	1 Km	20 Km
2.	Sewuni	950 m	20 Km
3.	Tawang barat	1 Km	20 Km
4.	Kumpulsari	1 Km	20 Km
5.	Gempolsek II	1 Km	20 Km
6.	Tawangtengah	1 Km	20 Km
7.	Gempolsek I	1 Km	20 Km
8.	Karanganyar	1 Km	20 Km
9.	Tegalkapang	1 Km	20 Km
10.	Sigentong- Gubugsari	2 Km	22 Km
11.	Rejosari-Randusari	1,2 Km	20,2 Km
12.	Bulusan	1,5 Km	20,5 Km
13.	Saribaru	1,5 Km	20,5 Km
14.	Lomansari	1 Km	20 Km
15.	Tawanglaut	2 Km	22 Km

*Sumber : RPJM Desa 2020-2026*

Dari dusun-dusun tersebut Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang berada di Dusun Tawang Barat, beberapa dusun di Desa Gempolsek dilintasi oleh aliran sungai terbesar ke-2 di Kabupaten Kendal yang biasa masyarakat setempat menyebutnya Kali Kutho menuju ke laut. Kali Kutho yang melintas dari selatan ke utara merupakan batas wilayah antara Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang Sedangkan Desa Gempolsek sendiri memiliki batasan-batasan antara lain:

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Yosorejo Kabupaten Batang

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rowosari
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gebang Anom / Bulak
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sendang Sikucing

Karena keunikan wilayah yang ada diperbatasan, masyarakat Gempolsek yang berjumlah sekitar 13.000 (Tiga Belas Ribu) jiwa ini terbagi menjadi 2 (dua) wilayah, Timur Sungai (Kali Kutho) 12 Pendukuhan dan barat Sungai (Kali Kutho) 5 Pendukuhan dengan jarak tempuh dengan kendaraan  $\pm$  45 menit. Desa Gempolsek ini memiliki luas wilayah 474 Ha, dengan potensi lahan yang produktif diantaranya, Perikanan dan Pertanian. Luas wilayah daratan Desa Gempolsek adalah 104 Km<sup>2</sup> dengan panjang pantai 3 Km. keseluruhan luas lahan Desa Gempolsek terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Desa Gempolsek memiliki visi dan misi yang tercantum dalam RPJM Desa tahun 2020–2026, visi dari Desa Gempolsek sendiri yaitu “Terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang baik dan bersih guna mewujudkan Desa Gempolsek yang adil, makmur, sejahtera, berkeadilan dan bermartabat”. Sedangkan misi dari Desa Gempolsek dalam RPJM Desa tahun 2020–2026 yaitu:

- 1) Menyelenggarakan pemerintahan desa yang bersih, demokratis dan terbebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.
- 2) Mengembangkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa.
- 3) Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan berpendidikan
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia
- 5) Mengembangkan kehidupan beragama dan berpancasila melalui pendidikan formal maupun non formal yang ada di desa.

Berikut adalah gambar peta Desa Gempolsek yang dilintasi oleh aliran sungai Kutha atau masyarakat setempat menyebutnya dengan Kali Kutha.

**Gambar 1. Gambar Peta Desa Gempolsek**



*Sumber: Data Desa Gempolsek Tahun 2020*

## B. Kondisi Demografis

### 1. Jumlah Penduduk

Desa Gempolsek merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Rowosari. Pada tahun 2020 sampai dengan sekarang jumlah penduduk keseluruhan sekitar 13.000 jiwa yang mendiami Desa Gempolsek ini. Berdasarkan data dalam monografi desa dari Sistem Aplikasi Kependudukan (SIK) pada tahun 2019-2021 adalah sebagai berikut:

No.	KETERANGAN	2019	2020	2021
1.	Laki-laki	6.495	6.801	6.673
2.	Perempuan	6.180	6.418	6.357
3.	Jumlah Kepala Keluarga	4.040	4.136	4.385
4.	Jumlah Anggota Keluarga	8.635	9.083	8.571
5.	Jumlah Jiwa	12.675	13.219	13.030

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Gempolsek**

*Sumber: Sistem Aplikasi Kependudukan (SIK), & Data Agregat Kependudukan Desa Gempolsek tahun 2020.*

Data diatas menunjukkan tingkatan paling tinggi yaitu pada tahun 2020 dimana jumlah keseluruhan pada tahun tersebut adalah 13.219 jiwa. Angka ini meningkat secara signifikan dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Gempolsek tahun 2019 yang tadinya 12.675 jiwa bertambah 544 jiwa pada tahun 2020 menjadi 13.219 jiwa, kenaikan ini kemungkinan terjadi karena

tingginya angka kelahiran juga perpindahan penduduk karena pernikahan hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kepala keluarga yang tertera pada tabel. Pada tahun 2021 jumlah penduduk berkurang 189 jiwa menjadi 13.030 jiwa, turunnya jumlah jiwa pada tahun tersebut kemungkinan diakibatkan pula oleh pandemi Covid-19 yang juga berdampak pada Masyarakat Desa Gempolsewu.

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, untuk itu terdapat beberapa sarana prasarana pendidikan yang bagus dan representatif guna mendukung wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun. Di Desa Gempolsewu terdapat fasilitas pendidikan mulai dari pra sekolah (Taman Kanak-Kanak) hingga SLTP sementara jenjang SLTA berada di desa lain yang jaraknya cukup dekat dengan Desa Gempolsewu. Jumlah sekolah pada tahun 2018 yaitu pra sekolah (Taman kanak-kanak & PAUD) sebanyak 7 unit, SD sebanyak 8 unit, SMP sebanyak 1 unit, 5 unit TPQ dan 4 Madrasah. Berikut adalah data statistik penduduk berdasarkan pendidikan terakhir.

**Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No.	KETERANGAN	2019	2020	2021
1.	TIDAK/ Belum Sekolah	4.521	3.953	4.007
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	606	621	587
3.	Tamat SD/Sederajat	6.858	5.595	5.368
4.	SLTP/Sederajat	2.021	1.742	1.725
5.	SLTA/Sederajat	1.193	1.074	1.100

6.	Diploma I/II	11	11	12
7.	Akademi/Diploma III/S. Muda	56	51	50
8.	Diploma IV/Strata I	185	166	175
9.	Strata II	9	5	5
10.	Strata III	1	1	1

*Sumber: RPJM Desa tahun 2020–2026 & Sistem Aplikasi Kependudukan (SIAK)*

Data diatas menunjukkan tiga belas ribuan jumlah penduduk yang ada hanya sekitar belasan yang masuk kategori lulus Diploma I/II, sekitar kurang lebih seratus orang yang masuk kedalam kategori lulus Diploma IV/ Strata 1, dan masih sedikit pula penduduk dengan lulusan Strata II maupun Strata III. Sementara lulusan 12 tahun wajib sekolah dalam lingkup SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, dan SLTA/Sederajat cukup banyak jumlahnya lebih dari seribu penduduk yang tercantum dalam data tersebut. Dari data tersebut menunjukkan bahwa banyak penduduk Desa Gempolsekewu yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan meskipun fasilitas dan gedung sekolah tersedia dan cukup memadai, adanya dana BOS juga diberikan kepada sekolah-sekolah negeri di desa tersebut. Namun angka tingkat pendidikan Belum/Tidak Sekolah masih tinggi tiap tahunnya lebih dari tiga ribu orang tertera dalam data Belum/Tidak Sekolah hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan mereka dapatkan. Contohnya para buruh nelayan di Desa Gempolsekewu kebanyakan lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah bahkan ada yang berhenti sekolah dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang dan mayoritas penduduk setempat tidak memprioritaskan pendidikan, hal ini telah diungkapkan dalam wawancara

oleh Ibu Taryuti dan Bapak Eko yang merupakan penduduk asli Desa Gempolsekewu.

### 3. Potensi Desa Gempolsekewu

#### a) Perikanan

Letak Desa Gempolsekewu Kecamatan Rowosari yang berada di daerah pesisir menjadikan potensi perikanan di kecamatan ini cukup besar dari perikanan tangkap juga dari perikanan budidaya. Sejauh ini data kapal yang tersedia di TPI Tawang terdapat 665 unit kapal bermotor yang tercatat dikantor PPP Tawang, kapal-kapal tersebut digunakan sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja yang ada. Adanya TPI Tawang juga membuka peluang kerja selain menjadi nelayan yaitu penjual ikan dan pengolah ikan seperti *home industry* seperti membuat produk ikan asin, krupuk ikan, terasi, dan lain-lain. Produksi ikan hasil tangkapan para nelayan yang ada di TPI Tawang banyak tergantung dengan musim yang ada. Seperti diketahui bahwa secara umum di perairan Laut Jawa terdapat 2 (dua) musim utama yaitu musim barat, masyarakat nelayan biasa menyebutnya “Baratan” dan Musim Timur yang masyarakat nelayan biasa menyebutnya “Timuran”<sup>1</sup>.

Masing-masing musim memiliki karakteristik yang berbeda, dimana musim baratan puncaknya terjadi sekitar bulan Desember – Januari sedangkan puncak musim timuran biasanya terjadi sekitar bulan Juni – Juli pada setiap tahun. Produksi ikan hasil tangkapan para nelayan pun berbeda tiap musimnya. Ikan yang didaratkan di TPI Tawang kondisinya pada saat ini banyak yang dijual di luar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) seperti dikirim ke pabrik-pabrik besar, dan menjadi penyedot rumah makan – rumah makan. Hanya sebagian yang dijual melalui transaksi pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Banyaknya hasil tangkap para nelayan tidak heran jika

---

<sup>1</sup> Penjelasan mengenai angin muson timur dan muson barat

alang-alang berani untuk meminta ikan-ikan kecil sisa yang tidak layak lelang, hasil sekali melaut nelayan di TPI Tawang bisa mendapat sampai sekitar 2 ton ikan. Selain bidang perikanan tangkap di Desa Gempolsewu juga terdapat usaha pembudidaya ikan di air payau (tambak) milik penduduk setempat, produksi budidaya ikan tersebut antara lain: Bandeng, Udang Windu, Udang Vannamei, Nila, Rumput Laut, dan lele.

#### b) Pertanian

Pertanian merupakan sektor lapangan usaha yang tak kalah pentingnya bagi mayoritas penduduk di Desa Gempolsewu, sektor pertanian utama yang di usahakan antara lain subsektor pertanian tanaman pangan. Produksi padi sawah Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari tahun 2018 sebesar 858 ton dengan luas panen seluas 141 hektar. Potensi Pertanian Desa gempolsewu dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Potensi Pertanian Desa Gempolsewu**

<b>1.</b>	<b>TANAH SAWAH</b>	<b>107,148 Ha</b>
	Irigasi Teknis	62,130 Ha
	Irigasi Setengah Teknis	19,050 Ha
	Sederhana	21,338 Ha
	Tadah Hujan	-
<b>2.</b>	<b>TANAH KERING</b>	<b>112,552 Ha</b>
	Pekarangan dll	20,460 Ha
	Tegalan/ Kebun	40,552 Ha
	Tambak	53,000 Ha

*Sumber: RPJM Desa tahun 2020-2026*

Data diatas adalah data luas tanah sebagai potensi pertanian yang

berupa perkebunana dan persawahan di Desa Gempolsewu. Dimana tanah kering lebih luas yaitu 112,552 Ha dari pada tanah basah yang hanya memiliki luas 107,148 Ha. Di Desa Gempolsewu terdapat banyak tambak ikan yang masuk kedalam potensi tanah kering dimana tambak-tambak tersebut diantaranya adalah tambak gurame, tambak lele, tambak nila, dan tambak udang air tawar.

#### c) UMKM

Pelaku Usaha Kecil Mikro dan Menengah di Desa Gempolsewu sebanyak 32 orang. Terdiri dari usaha makanan, penjahit, doorship dan lain sebagainya (sumber: PLUT Kab. Kendal). Rumah-rumah disekita Tempat Pelelangan Ikan juga ada beberapa yang melakukan industri rumahan seperti membuat ikan asin kemasan, kerupuk ikan, dan terasi.

#### 4. Mata Pencaharian Masyarakat

Desa Gempolsewu merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di kecamatan Rowosari bahkan di desa se-Kabupaten Kendal. Dengan jumlah penduduk mencapai 13.000-an jiwa dan potensi yang ada dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakatnya sendiri. Warga Desa Gempolsewu sebenarnya tidak sepenuhnya bergantung pada potensi yang ada, beberapa dari mereka bekerja diluar dari potensi desa yang ada seperti berprofesi sebagai tentara, karyawan swasta, tukang jahit, dan lain-lain. Dilihat dari banyaknya peluang kerja di Desa Gempolsewu seharusnya menjadi gambaran bagi masyarakat untuk bekerja dengan semestinya. Namun beberapa penduduk Gempolsewu memilih menjadi alang-alang dengan bergantung atau meminta dari hasil laut para nelayan, hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dimana masih banyak penduduk Desa Gempolsewu yang tidak menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Berikut adalah mata pencaharian

penduduk Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal:

**Tabel 5. Data Statistik Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

**Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal**

No.	Keterangan	2019			2020			2021		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1.	Belum / tidak bekerja	2192	2018	4.210	2065	1871	3.856	2.098	1.813	3.911
2.	Mengurus Rumah Tangga	1	1885	1866	2	1768	1.770	0	1.868	1.868
3.	Pelajar/Mahasiswa	1168	964	2132	1.002	802	1.804	878	639	1.571
4.	Pensiunan	12	3	15	11	2	13	78	1	
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20	15	35	15	14	29	15	15	30
6.	Tentara Nasional Indonesia	4	0	4	3	0	3	4	0	4
7.	Pedagang	85	389	474	62	315	377	57	287	344
8.	Petani/Perkebunan	163	130	293	119	94	213	105	83	188
9.	Nelayan Perikanan	2785	10	2795	2.301	8	1.309	2.231	7	2.238
10.	Karyawan Swasta	456	238	694	376	180	556	366	188	554
11.	karyawan	1	0	1	1	1	2	1	1	2

	<b>BUMN</b>									
12.	Karyawan Honorer	1	1	2	1	1	2	2	1	3
13.	Buruh Harian Lepas	269	1628	1897	216	1.143	1.359	217	1.081	1.298
14.	Buruh Tani/Perkebunan	8	11	19	6	10	16	7	9	16
15.	Buruh Nelayan/Perikanan	54	17	71	47	12	59	47	11	58
16.	Tukang Batu	1	0	1	1	0	1	1	0	1
17.	Tukang Jahit	1	1	2	1	1	2	2	2	4
18.	Penata Busana	0	0	0	0	1	1	0	1	1
19.	Guru	40	49	89	38	49	87	33	49	82
20.	Dokter	0	1	1	0	1	1	0	1	1
21.	Bidan	0	3	3	0	1	1	0	1	1
22.	Perawat	2	3	5	3	3	6	3	3	6
24.	Pelaut	2	0	2	3	0	3	3	0	3
25.	Sopir	7	0	7	7	0	7	4	0	4
26.	Pedagang	10	21	21	12	21	33	12	23	35
27.	Perangkat Desa	4	0	4	4	1	5	4	1	5
28.	Kepala Desa	1	0	1	1	0	1	1	0	1
29.	Wiraswasta	553	249	802	504	119	623	545	203	748
	<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>7.842</b>	<b>7619</b>	<b>15.461</b>	<b>6.801</b>	<b>6.418</b>	<b>13.219</b>	<b>6.673</b>	<b>6.357</b>	<b>13.030</b>

Sumber: RPJM Desa 2020-2026 & Data Agregat Kependudukan Desa

### *Gempolsek Tahun 2021*

Melihat data diatas penduduk yang belum/tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan berangsur menurun namun tetap menjadi tingkatan angka yang tinggi dari tahun ketahun. Untuk itu jumlah kemiskinan yang ada di Desa Gempolsek ini tergolong tinggi. Pada tahun 2021 jumlah fakir miskin yang terdata menjadi penerima bantuan dari pemerintah tercatat sebanyak 3009 penduduk, beberapa dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan menjadi alang-alang agar memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan harian mereka dan keluarga, beberapa dari Ibu rumah tangga yang pendapatan dari suaminya kurang juga tidak jarang menjadi alang-alang dan meminta ikan kepada nelayan untuk menambah kebutuhannya, hal ini menjadi alasan mengapa tidak terdapat data konkrit berapa jumlah alang-alang yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Banyak pula penduduk dari Desa Gempolsek yang memanfaatkan potensi desa yang ada seperti halnya nelayan perikanan, buruh nelayan, petani perkebunan, dan wiraswasta yang mencakup UMKM jumlah keseluruhan cukup banyak dari pada mata pencaharian lainnya.

#### **C. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang**

Kabupaten Kendal memiliki beberapa tempat pelelangan ikan diantaranya yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bandengan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Karang Sari, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendang Sikucing, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanggul Malang, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Dari beberapa TPI tersebut TPI Tawang adalah TPI terbesar di Kabupaten Kendal, hal ini dikarenakan TPI Tawang berbeda dengan TPI lainnya di Kabupaten Kendal selain memiliki wilayah yang lebih luas TPI Tawang ini termasuk dalam bagian fasilitas fungsional Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tawang yang dikelola langsung oleh KUD Mina Jaya dalam

naungan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kendal. Terletak di Desa Gempolsewu pada titik 6° 55' 0,3" LS dan 110° 02' 49,7" BT. Jenis ikan yang paling dominan didaratkan di TPI Tawang adalah ikan teri, ikan tuna atau tongkol, kerang, cumi, ikan kembung, dan ikan layur. Namun ada beberapa hasil tangkap laut yang juga dapat ditemukan di TPI Tawang seperti udang, tengiri, sotong, rajungan, kakap, dan lain-lain. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini memiliki fasilitas lengkap meliputi fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang.

a) Fasilitas pokok diantaranya adalah:

**Tabel 6. Fasilitas Pokok Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang**

No	Fasilitas Pokok	Jumlah/ Ukuran
1.	Alur Pelayaran	2.500 m
2.	Dermaga	150 m
3.	Luas Lahan	3.500 m

*Sumber: Profil TPI Tawang 2021*

Fasilitas pokok dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang sebenarnya adalah kebutuhan paling mendasar bagi para nelayan untuk memulai melaut dan mendaratkan kapalnya setelah melaut. Dimana dalam perjalanan dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang menuju laut diperlukan alur pelayaran yaitu kali kutha yang terbentang sejauh 2.500 m, kemudian 3 dermaga yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dimana 2 diantaranya adalah dermaga untuk para nelayan yang akan mendaratkan kapalnya dan 1 dermaga untuk jalur transportasi penyebrangan masyarakat umum dari Dusun Randusari menuju Dusun Tawang Barat atau sebaliknya. Luas lahan yang dimaksud mencakup luas wilayah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang termasuk fasilitas fungsional, fasilitas pokok, dan fasilitas penunjang.

**Gambar 2. Dermaga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

b) Fasilitas Fungsional diantaranya adalah:

**Tabel 7. Fasilitas Fungsional di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang**

No	Fasilitas Fungsional	Jumlah/Ukuran
1.	Gedung TPI	1.760 m
2.	Lantai Lelang	420 m
3.	Instalasi Listrik	1300 w

4.	Sound System Pelelangan	1 Unit
5.	Air Bersih	Artetis
6.	SPBN	1 Unit
7.	Rambu Suar	1 Unit

*Sumber: Profil TPI Tawang 2021*

Fasilitas fungsional adalah fasilitas yang dimanfaatkan secara langsung untuk operasional pelelangan ikan yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang seperti gedung pelelangan, lantai lelang, listrik, *sound system*, air bersih digunakan ketika proses pelelangan berlangsung. Bukan hanya itu, fasilitas fungsional lainnya seperti SPBN (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan), dan Rambu suar berfungsi sebagai penunjang operasional nelayan.

**Gambar 3. Gedung Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

c) Fasilitas Penunjang diantaranya adalah:

**Tabel 8. Fasilitas Penunjang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang**

No	Fasilitas Penunjang	Jumlah/Ukuran
1.	Area Parkir	1000 m
2.	Tempat Ibadah	1 Unit
3.	Kantor Administrasi	1 Unit
4.	MCK	1 Unit
5.	Los Pasar Ikan	42 Unit
6.	Pos Jaga	1 Unit

*Sumber: Profil TPI Tawang 2021*

Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang sedang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang baik sekedar berkunjung maupun masyarakat setempat yang melakukan aktivitas keseharian di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang seperti area parkir, tempat ibadah, MCK, Los pasar ikan, pos jaga, dan kantor administrasi bagi yang berkepentingan sedangkan fasilitas pokok, dan fasilitas fungsional diperuntukan bagi nelayan, penyelenggaraan lelang ikan, dan masyarakat yang beraktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

**Gambar 4. Kios/Los Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

Dikarenakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini adalah Tempat Pelelangan Ikan terbesar di Kabupaten Kendal, maka kapal yang bermuara di dermaga TPI Tawangpun berjumlah banyak dan kebanyakan adalah kapal nelayan tradisional. Jumlah kapal yang terdata pada tahun 2017 di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang sebanyak 867 unit kapal bermotor sedangkan pada tahun 2020 jumlahnya meningkat menjadi 915 unit kapal bermotor. Kapal-kapal ini berjajar di sepanjang Sungai Kutho dari Dusun Gubuksari hingga Tempat Pelelangan Ikan (TP) Tawang yang berada di Dusun Tawang Barat. Namun, sejak adanya Covid-19 beberapa kapal-kapal menjadi tidak aktif karena mobilitas yang kurang sehingga data terbaru menunjukkan jumlah kapal yang ada di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Tawang ini berjumlah 665 unit kapal. Data rincian kapal bermotor pada tahun 2019–2021 sebagai berikut:

**Tabel 9. Rincian Kapal Bermotor**

No	JENIS PERAHU/KAPAL	JUMLAH		
		2019	2020	2021
1 .	< 5 GT	867	877	584
2 .	5-10 GT	21	38	69
3 .	10-30 GT	-	-	12
4 .	30 GT	-	-	-

*Sumber: Profil TPI Tawang 2021& Data Kapal 1-6 GT & Data Kapal diatas 7 GT 2019-2021.*

Data kapal diatas adalah data berdasarkan kapasitas dan kemampuan kapal untuk menampung ikan hasil tangkap laut nelayan. Perhitungan kapasitas usaha penangkapan ikan dalam kaitannya dengan pengelolaan perikanan tangkap di Indonesia selalu ditinjau berdasarkan ukuran Gross Tonage (GT) (Nanda, 2004). Semakin besar ukuran GT kapal maka semakin banyak kapasitas ikan yang akan didapat. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang merupakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terbesar di Kabupaten Kendal juga sebagai penyumbang hasil laut terbesar di Kabupaten Kendal dengan prosentase 42,56% dari total produksi perikanan tangkap di Kabupaten Kendal yaitu 1.894.351 kg data ini diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kendal tahun 2009. Kapal yang bertengger di tepian pesisir Tawang pada tahun 2021 terdapat 665 unit kapal yang masuk kedalam pendataan kapal di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Nilai produksi per enam tahun dari 2016-2021, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang memiliki nilai produksi terendah pada tahun 2019 yaitu 806.307 kg dengan nominal Rp.9.575.060.000. Berikut adalah data nilai volume produksi ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang per enam tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Tangkap nelayan TPI Tawang tahun 2016–2021**

Tahun	Produksi (Kg)
2016	880.124 Kg
2017	1.035.555 Kg
2018	879.967 Kg
2019	806.307 Kg
2020	839.336 Kg
2021	1.254.228 Kg

*Sumber: Profil TPI di Kabupaten Kendal tahun 2020 & Volume Produksi dan raman TPI perkecamatan tahun 2021*

Jumlah ini adalah jumlah ikan yang di daratkan dan dilelangkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang, kendati demikian ikan-ikan yang di dapatkan para nelayan tidak semua dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ada yang di distribusikan ke pabrik-pabrik, dan rumah makan juga dikarenakan banyak pula yang meminta sebagian ikan-ikan yang tidak di lelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

**Gambar 5. Hasil Tangkap Nelayan di TPI Tawang**



#### **D. Sejarah *Alang-alang***

Sejarah dari adanya *alang-alang* ini sebenarnya cukup simpang siur kebenarannya dan hanya cerita dari mulut ke mulut dengan berbagai versi dari daerah masing-masing. Dari jurnal yang ditulis oleh Ati Triratnawati mengatakan bahwa awal mula adanya *alang-alang* di pesisir utara Pulau Jawa berawal dari salah satu tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa yaitu Raden Maulana Makdum Ibrahim atau yang biasa masyarakat kenal sebagai Sunan Bonang. Menurut cerita pada saat itu Sunan Bonang pernah tinggal disekitar pesisir laut dengan menyamar sebagai peminta-minta ikan hasil tangkap para nelayan yang baru melabuhkan kapalnya, dari para nelayan yang dimintai ikan beberapa ada yang memberi ada pula yang tidak memberi, konon nelayan yang memberi ikan setelahnya akan bernasib baik dan mereka yang tidak memberi ikan kepada Sunan Bonang pada saat itu terkena musibah, menurut cerita sikap Sunan Bonang seperti ini sebenarnya diniatkan untuk mendidik umat agar selalu bersedekah. Cerita ini cenderung seperti cerita rakyat dimana tidak ada bukti yang mutlak dari cerita tersebut dan beredar dari mulut ke mulut. Dari cerita ini, kemudian dipercayai oleh beberapa masyarakat pesisir di Pulau Jawa bagian utara bahwa ketika ada yang meminta-minta ikan (*alang-alang*) hendaklah memberi agar tidak terkena musibah (Triratnawati, 2012).

Cerita lain terkait asal usul *alang-alang* beredar di masyarakat pesisir Rembang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan. Menurut cerita masyarakat setempat, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan muncul sejak pemerintahan Hindia-Belanda pada saat pendudukan Jepang.

Namun berdiri menjadi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) resmi pada saat Indonesia merdeka. Sejak saat itu, dengan adanya TPI tersebut muncul juga *alang-alang* yang suka meminta-minta ikan dikarenakan banyaknya ikan yang didapatkan oleh nelayan. Mereka beranggapan jika ada TPI disuatu pantai dengan sendirinya akan muncul *alang-alang* (Triratnawati, 2012). *Alang-alang* sendiri adalah bahasa jawa yang artinya adalah menghalangi atau biasa orang jawa menyebutnya orang yang suka *ngalang-ngalangi* para Anak Buah Kapal (ABK) atau para buruh nelayan yang sedang beraktivitas dengan begitu disebutlah para peminta ikan sisa ini sebagai alang-alang. Untuk itu, kebanyakan yang menamai alang-alang adalah masyarakat yang berada di pantai utara jawa seperti Jepara yang menamai sebagai ngujor (peminta ikan individual/tidak berkelompok) dan *alang-alang* (peminta ikan berkelompok), selain itu daerah lain yang menamai *alang-alang* adalah Pekalongan dan Rembang.

Asal mula *alang-alang* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini peneliti belum menemukan informasi yang jelas terkait bagaimana kemunculannya. Namun lebih cenderung sama dengan pemikiran masyarakat sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandang Wetan Kabupaten Rembang dikarenakan banyaknya ikan yang di dapat oleh para nelayan maka tidak heran jika para tetangga atau orang yang tidak mampu akan meminta hasil tangkap ikan para nelayan yang hasilnya melimpah. Pada saat wawancara penduduk asli setempatpun tidak mengetahui asal mulanya, hal ini terjadi karena *alang-alang* sudah sangat lama ada disini. Secara tidak langsung jika dilihat kembali para nelayan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang menerapkan ajaran Sunan Bonang tentang pentingnya bersedekkan meskipun kebanyakan dari masyarakat disini khususnya para nelayan tidak mengetahui cerita mengenai asal mula *alang-alang* yang ditulis dalam jurnal tersebut. Seperti yang diutarakan Ibu Taryuti

melalui wawancara yang penulis lakukan beliau menuturkan *alang-alang* sudah sejak lama ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang sejak beliau kecil bahkan belum lahir, jadi tentang sejak kapan *alang-alang* ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang masih samar adanya.

*“Nek takon alang-alang ono awet kapan yo jaman aku durung ono yo wis ono alang-alang, kui kan wis kawet mbiyen nok. mbiyen padane koyo wong ngomong kae perahune along, ngko wong kampung geger podo moro, ngko njalok sing kenal”*

“Kalau Tanya *alang-alang* ada sejak kapan ya jaman saya belum ada (belum lahir) ya sudah ada *alang-alang*, itu kan sudah dari dulu nak, dulu ibaratnya orang-orang bilang itu perahunya *along* (mendapat banyak hasil tangkapan laut), nanti orang kampung datang, minta (ikan ke nelayan) yang kenal”

(Wawancara dengan Ibu Taryuti Penjual Ikan di TPI Tawang, Tanggal: 26 Juni 2022)

Berdasarkan penjelasan Ibu Taryuti dapat disimpulkan bahwa *alang-alang* sudah ada sejak lama bahkan samar kapan tepatnya mereka ada. Hal serupa juga diungkapkan oleh perangkat Desa Gempolsewu bahwa *alang-alang* ada sejak beliau kecil bahkan kebanyakan dari perangkat yang ada di Balaidesa saat kecil pernah menjadi *alang-alang*, kemungkinan adanya *alang-alang* ini muncul bersamaan dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yang sudah ada sejak lama. Kemudian pada tanggal 4 Maret 2009 Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tawang berdiri guna mengkoordinasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dikarenakan semakin meningkatnya jumlah produksi perikanan dan kapal di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang pada saat itu, juga sebagai wadah pelayanan masyarakat terkait perikanan di Tawang. Secara struktural Pelabuhan Perikanan Pantai di Jawa Tengah merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah dimana Pelabuhan Perikanan berdasarkan

peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh dan atau membongkar muatan ikan dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjangan perikanan (Laporan Tahunan PPP Tawang 2021). Namun dengan adanya PPP Tawang ini tidak berpengaruh terhadap *alang-alang*, dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang sebelum menjadi bagian fasilitas fungsional PPP Tawang sampai saat ini, *alang-alang* masih eksis meminta dan menjual ikan hasil tangkap nelayan.

## BAB IV

### AKTIVITAS *ALANG-ALANG* DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA

#### A. *Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang

Aktivitas *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang sudah ada sejak dahulu, untuk itu sudah banyak masyarakat Tawang yang menjadi *alang-alan* hingga sekarang. Meskipun jumlah *alang-alang* ini terbilang banyak, namun tidak ada data konkrit terkait berapa jumlah *alang-alang* yang ada. Hal ini berdasarkan penjelasan Bapak Heri selaku kepala

organisasi pengurus Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yang mengatakan bahwa:

“Kalau sini ndak punya datanya, ya kalau di TKP nya mungkin ada. karna itukan dulu adanya di atas (gedung) TPI. Tapi sekarang sudah kami larang karna kalau sudah ditimbang kacau jadinya, terus dia datang lagi langsung ke kapalnya, paling pinggir-pinggir sini ndak sampai atas (gedung) tempat pelelangan kalau itu kami juga ndak melarang. Kami ndak ada datanya, itukan (*alang-alang*) cuma apa ya yang minta-minta banyaknya di dermaga sana kalau pas bongkaran itu”

(Wawancara dengan Bapak Heri sebagai kepala TPI Tawang. Sabtu, 30 Juli 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang tidak mendata adanya *alang-alang* yang ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Pada awalnya, para *alang-alang* meminta ikan yang masih dalam proses lelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Namun hal ini merugikan dan mengacaukan hasil timbangan sehingga para *alang-alang* ini kemudian dilarang untuk meminta yang sudah bertempat di gedung TPI, alhasil mereka hanya meminta ikan-ikan sisa dari kapal-kapal nelayan yang tidak layak lelang. Seperti yang dikatakan oleh Lidia Sinaga (2021) bahwa fungsi dan manfaat TPI adalah sebagai tempat pelelangan ikan semestinya, maka dimaklumi ketika pihak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang tidak memiliki data terkait dengan *alang-alang*. Tidak adanya data mengenai jumlah pasti *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang maupun di TKP juga dijelaskan oleh Ibu Kasemi pengepul ikan sekaligus *alang-alang* yang sudah lama meminta ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini. Dalam wawancaranya beliau mengatakan:

*“Ora tau ono, ning kene karang wong miyang katah ra jenenge meh golek rejeki do njalok iwak yo ora popo akeh pancen. Yo ora tau di data wong kadang iki yu kartini, mak*

*tun, kadang teko kadang ora. Koyo siti karo aku ngene yo pancen panggone ning kene”*

“Tidak pernah ada, disini karna orang *miyang* (melaut) banyak ya namanya mau cari rejeki, pada minta ikan ya tidak apa-apa banyak memang. Ya tidak pernah di data kadang ini Yu Kartini, Mak Tun kadang datang kadang tidak. Seperti Siti sama saya ya memang tempatnya (bekerjanya) disini”

(Wawancara dengan Ibu Kasemi sebagai Alang-alang Pengepul Ikan. Sabtu, 30 Juli 2022)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pihak dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dan juga dari Ibu Kasemi selaku *alang-alang* itu sendiri, maka dapat diketahui tidak ada data konkrit mengenai jumlah *alang-alang* dikarenakan para *alang-alang* yang tidak selalu sama tiap harinya, juga dikarenakan beberapa *alang-alang* yang datang hanya ketika mereka membutuhkan tambahan penghasilan saja, tidak ada pihak yang mendata *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tersebut. Jumlah *alang-alang* hanya dapat diperkirakan sekitar 15-30 *alang-alang* yang datang perharinya. Untuk menentukan jumlah pasti *alang-alang* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang cukup sulit dikarenakan mereka yang datang sebagai *alang-alang* jumlahnya tidak selalu sama dan beberapa diantaranya menjadikan *alang-alang* sebagai pekerjaan sampingan dan hanya meminta ikan ketika pendapatan harian kurang memadai artinya beberapa dari *alang-alang* tidak setiap hari datang ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang untuk meminta ikan, mereka yang menjadikan *alang-alang* sebagai mata pencaharian tetap hanya sekitar 15 sampai 20 orang. Data yang tertera di Balaidesa para *alang-alang* yang menjadikan pekerjaan tetap ini masuk kedalam kategori Belum/Tidak Bekerja, selain itu mereka yang menjadikan *alang-alang* sebagai pekerjaan sampingan tetap tertera dalam data penduduk yang memiliki pekerjaan sesuai pekerjaan mereka.

## B. Jenis dan tipe *Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang

Di Pesisir Tawang khususnya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang sendiri menyebut *alang-alang* adalah seseorang yang meminta ikan kepada nelayan baik dari kalangan dewasa, lansia, maupun anak-anak. Hanya saja para *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis dan tipe, jenis dan tipe tersebut yaitu:

### 1. Jenis *alang-alang*.

#### a) *Alang-alang* murni.

*Alang-alang* murni adalah *alang-alang* pada umumnya yang meminta ikan kepada nelayan kemudian menjualnya kepada orang-orang yang bersedia untuk membeli dagangan tersebut. sebetulnya tidak ada istilah *alang-alang* murni di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Hanya saja dalam penelitian ini agar dapat dengan mudah membedakan antara *alang-alang* biasa yang melakukan aktivitasnya dengan *alang-alang* pengepul ikan.

#### b) *Alang-alang* pengepul ikan.

*Alang-alang* pengepul ikan adalah mereka yang mengumpulkan hasil meminta dari beberapa *alang-alang* menjadi satu agar menjadi jumlah yang banyak. Biasanya pengepul ikan ini berangkat dari *alang-alang* murni atau *alang-alang* biasa yang memiliki permintaan pembelian dalam jumlah banyak seperti para peternak bebek dan lele. Contohnya Ibu Kasemi yang sering mendapat *orderan* ikan dalam jumlah banyak dikarenakan sudah dihafal oleh para peternak dan menjadi langganan namun permintaan dalam jumlah banyak seperti ini tidak setiap hari ada. Para pengepul ikan ini berangkat dari rumah sebagai *alang-alang*

biasa ketika sampai di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dan mendapatkan banyak permintaan ikan dari peternak. *Alang-alang* ini akan menjadi pengepul ikan yang mengajak 2 sampai 4 *alang-alang* lain untuk mengumpulkan ikan sebanyak yang diinginkan kemudian hasil dari mengumpulkan ikan tersebut akan dibagi dengan *alang-alang* lain dimana persentase pembagian untuk pengepul ikan lebih banyak dari pada *alang-alang* lain. Ketika transaksi tersebut selesai maka pengepul ikan ini akan kembali menjadi *alang-alang* pada umumnya.

## 2. Tipe-tipe *alang-alang* menurut kebutuhannya.

Dari tujuannya *alang-alang* sama-sama memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Namun dari banyaknya *alang-alang* yang ada mereka memiliki kendala kondisi yang berbeda-beda ada yang menjadikan *alang-alang* sebagai pekerjaan tetap ada juga yang menjadikan *alang-alang* sebagai pekerjaan sampingan. Berikut penjelasannya:

- a) *Alang-alang* sebagai pekerjaan tetap. Mereka yang menjadikan *alang-alang* sebagai pekerjaan tetap adalah orang-orang yang tidak memiliki mata pencaharian apapun dan kebutuhan ekonominya belum terpenuhi untuk itu, *alang-alang* ini memilih meminta ikan dan menjualnya agar kebutuhan ekonomi mereka terpenuhi.
- b) *Alang-alang* sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian masyarakat Tawang yang menjadikan *alang-alang* sebagai pekerjaan sampingan adalah mereka yang memiliki pekerjaan tetap namun pendapatan dari pekerjaan tetap mereka belum bisa memenuhi kebutuhan ekonomi yang ada. Sehingga para *alang-alang* ini

mencari sumber mata pencaharian lain agar menjadi tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### 3. Tipe-tipe *alang-alang* berdasarkan cara aktivitasnya

Selain dari 2 tipe *alang-alang* menurut kebutuhan diatas. Dapat digolongkan juga tipe-tipe *alang-alang* menurut cara melakukan aktivitas meminta ikan sehari-hari yang juga dapat dikategorikan menjadi 2 tipe, yaitu:

- a) *Alang-alang* individu, aktivitas para *alang-alang* individu ini adalah meminta ikan dan menjualnya sendiri dan untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan kelompok maupun diserahkan ke pengepul ikan.
- b) *Alang-alang* berkelompok, *alang-alang* yang melakukan aktivitasnya secara berkelompok biasanya dikomando oleh pengepul ikan yang mengelompokkan *alang-alang* lain yang akan mengumpulkan setidaknya satu karung ikan sisa kemudian dijual.

Tipe dan jenis *alang-alang* diatas dapat ditemukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. *Alang-alang* yang berkelompok dengan pengepul ikan ini biasanya membutuhkan banyak ikan-ikan kecil dikarenakan adanya permintaan pasar seperti peternak yang membutuhkan banyak pakan ternak. Untuk itu, para pengepul ikan yang juga *alang-alang* ini juga mempekerjakan *alang-alang* lain untuk mengumpulkan ikan-ikan kecil agar terkumpul lebih banyak, setidaknya dua sampai empat orang yang mengumpulkan ikan pada

pengepul menjadikan sebuah kelompok *alang-alang* secara alami. Namun personil dari kelompok *alang-alang* tersebut tidaklah sama, kelompok *alang-alang* yang dikumpulkan oleh pengepul ikan terjadi pada saat itu juga ketika ada permintaan pasar dari para peternak. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama Ibu Kasemi selaku pengepul ikan dan juga *alang-alang* beliau menyampaikan:

*“iwak ngene ki biasane sing tuku sing nduwe ternak bebek gede, nek tuku sekarung ngono kui. kan iwak cilik-cilik ngene ki ora ono daginge si nok. ora keno pangan wong ri tok isine. Nek butuh sekarung ngene iki biasane morone ning aku wis apal. Nek ora wong ternak angon bebek yo wong ternak lele kadang wong nggolek empan kucing yo ono tapikan butuhe ora akeh sekarung ngene iki”*

“Ikan seperti ini biasanya yang beli yang punya peternakan bebek besar, kalau beli satu karung gitu. Ikan kecil-kecil seperti ini tidak ada dagingnya. Tidak bisa dimakan orang tulang saja isinya. Kalau butuh satu karung ini biasanya (peternak) datang ke saya sudah hafal. Kalau bukan ternak bebek ya orang ternak lele kadang orang nyari makan buat kucing ya ada tapikan butuhya tidak banyak satu karung seperti ini”

(Wawancara dengan Ibu Kasemi sebagai *alang-alang* pengepul ikan. Selasa, 28 Juni 2022)

Wawancara Ibu Kasemi diatas menunjukkan bahwa pengepul ikan yang juga *alang-alang* seperti Ibu Kasemi ini menjadi langganan para peternak ikan lele atau bebek yang memiliki jumlah hewan ternak cukup banyak. Dari hasil wawancara diatas ada pula orang yang memerlukan ikan-ikan sisa dalam jumlah yang sedikit seperti membeli untuk hewan peliharaan, ternak yang membutuhkan sedikit pakan, atau untuk makanan olahan. Biasanya mereka membeli di tempat *alang-alang* yang memiliki aktivitas individu. Kelompok *alang-alang* ini tidak selalu ada dikarenakan permintaan pasar seperti peternak yang memiliki banyak hewan ternak tidak setiap hari datang

untuk membeli ikan sisa yang didapatkan para *alang-alang*. *Alang-alang* berkelompok juga terbentuk secara alami dikarenakan adanya permintaan yang membutuhkan banyak ikan.

Dalam teori tindakan sosial, Weber telah mendefinisikan terkait konsep tindakan ekonomi yaitu setiap pelaksanaan tanpa kontra atau lebih ke bersifat damai yang dikontrol oleh aktor atas sumberdaya dimana dorongan utamanya berorientasi pada tujuan ekonomi yaitu sebuah upaya pemenuhan kebutuhan termasuk memanfaatkan sumberdaya yang ada dan mengambil keuntungan (Weber, 1978). Hal tersebut juga menjadi pandangan Rohmatul Hamidah yang berpendapat tentang tindakan ekonomi, dimana kegiatan ekonomi adalah setiap usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga upaya apapun yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan masuk kedalam tindakan ekonomi (Hamidah, 2015). Dalam aktivitas *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang, ketika *alang-alang* meminta ikan sisa pada nelayan kemudian menjual ikan tersebut agar mendapatkan keuntungan dapat dikatakan sebagai tindakan ekonomi sesuai pengertian dari tindakan ekonomi menurut Weber dan Hamidah dikarenakan mereka memiliki maksud untuk memanfaatkan sumber daya alam hasil tangkap nelayan yang tidak terpakai atau tidak dapat dilelang, para *alang-alang* yang meminta secara baik-baik kepada nelayan kemudian menjualnya untuk mendapatkan keuntungan. Meskipun tujuan utamanya merupakan keuntungan pribadi dan upaya pemenuhan ekonomi keluarganya sendiri.

Berbanding terbalik dengan tindakan ekonomi menurut ahli ekonomi Alfred Marshall yang bermazhab ekonomi substansif, beliau mengatakan tindakan ekonomi adalah mengejar kepentingan material yang bertentangan dengan prinsip moral (Cholik, 2013). Hal ini juga berkaitan antara tindakan ekonomi menurut Alfred Marshall dengan tindakan para *alang-alang*. Ketika ada beberapa *alang-alang* yang tidak kebagian ikan-ikan sisa terkadang

mereka mengambil ikan-ikan siap lelang yang seharusnya tidak mereka ambil, akibatnya *alang-alang* sering mendapat teguran dari nelayan karena mengambil ikan yang akan dilelang. Jika *alang-alang* tidak mengambil ikan tersebut maka tidak mendapat penghasilan baik penghasilan tambahan dari pekerjaan yang sebenarnya maupun penghasilan utama bagi *alang-alang* yang hanya memiliki pekerjaan sebagai *alang-alang* saja, namun tentunya hal ini bertentangan dengan moral yang ada.

Tindakan para *alang-alang* meminta ikan kepada para nelayan secara baik-baik tanpa kontra seperti yang dikatakan Weber adalah tindakan ekonomi. Mengambil ikan siap lelang yang seharusnya tidak mereka ambil sehingga dapat menimbulkan kontra dengan para nelayan seperti yang dikatakan Alfred Marshall juga adalah termasuk tindakan ekonomi. Menurut dua pandangan yang berbeda ini secara garis besar tindakan ekonomi adalah tindakan dimana kegiatan didalamnya adalah upaya pemenuhan kebutuhan yang berorientasi pada ekonomi. Menurut Weber tindakan ekonomi adalah tindakan yang paling rasional. Dimana tindakan ekonomi memiliki tujuan yang jelas, orientasi sadar dan primer terhadap pertimbangan ekonomi bukanlah kebutuhan objektif untuk membuat ketentuan ekonomi namun keyakinan bahwa ia diperlukan (Ritzer, 2019).

Tindakan tersebut masuk kedalam tindakan rasional instrumental. Pengertian dari tindakan rasional instrumental menurut Weber dalam jurnal yang ditulis Alam Taufiq, tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang terarah pada tujuan yakni dimana perilaku yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang dicapai (Taufiq, 2013). Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang belum tercukupi sebagian masyarakat Tawang dari kalangan masyarakat bawah memiliki cara agar kebutuhannya dapat terpenuhi yaitu dengan memanfaatkan ikan-ikan sisa yang tidak bisa dilelang dengan

meminta kepada nelayan untuk dijual kepada pembeli. Keuntungan dari hasil meminta ikan sisa tersebut dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang masih berkekurangan.

**Gambar 6. *Alang-alang* sedang melakukan aktivitasnya**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

Kedua gambar diatas menunjukkan kegiatan *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Gambar sebelah kanan menunjukkan *alang-alang* individu sedang melayani pembeli. Sedangkan gambar kiri menunjukkan *alang-alang* sedang menyetorkan ikan hasil meminta nelayan kepada pengepul ikan. terlihat pengepul ikan lebih banyak memiliki ikan dari pada *alang-alang* individu. *Alang-alang* individu biasanya tidak mengumpulkan terlalu banyak ikan-ikan kecil, ketika dagangannya masih atau sepi pembeli dan hari sudah bertambah siang *alang-alang* individu seperti Ibu Khotijah akan menawarkan kepada pengepul ikan yang juga *alang-alang*.

## C. Aktivitas Keseharian sebagai *Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

### 1. Memprediksi Jadwal Mendaratnya Kapal

Prediksi adalah proses prakira atau perkiraan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi dimasa mendatang berdasar informasi yang dimiliki dari masa lalu atau saat ini. Prediksi tidak harus memberikan jawaban secara pasti kejadian yang akan terjadi, melainkan berusaha mencari jawaban sedekat mungkin yang akan terjadi (Herdianto, 2013). Banyak hal yang dapat diperkirakan atau diprediksi namun dari prediksi tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya. Meskipun tidak pasti prediksi dapat membantu untuk merancang rencana tentang kemungkinan perkembangan dan mengurangi kesalahan di masa depan dengan adanya pengalaman atau informasi dari masalalu. *Alang-alang* dan masyarakat yang kesehariannya bekerja juga melakukan aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang tentunya mengetahui perkiraan kapan kapal-kapal akan berlayar dan berlabuh.

Nelayan biasanya pergi melaut setiap dua hari sekali namun setiap hari selalu ada aktivitas kapal yang melaut dengan personil nelayan yang berbeda kecuali pada jum'at dini hari, hal ini sudah kebiasaan dikarenakan menghormati hari jumat atau masyarakat menyebut *jumuahan*, ini dikatakan oleh Bapak Eko salah satu nelayan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang beliau mengatakan:

"Kapal *miyang* (melaut) itu tiap hari ada, tapi orang (nelayan) nya yang beda. Libur setiap hari jum'at ngormati *jumuahan* kan siange sholat jum'at yang *miyang* nanti

pada capek kalau ndak libur, sama waktu bulan purnama ada setengah bulanan dari tanggal 9 sampai tanggal 16 17-an (hijriyah) yang kapal berangkat pagi. Misal pagi berangkat jam 3 malam nanti turunnya (berlabuh) jam 7 nah itu alang-alang sudah menunggu mau minta ikan. kalau berangkat terlambat ya tidak dapat ikan”

(Wawancara dengan Bapak Eko sebagai buruh nelayan di TPI Tawang. Sabtu, 26 Februari 2022)

Kegiatan yang dipaparkan Bapak Eko diatas dilakukan hampir semua kapal yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Ketika perkiraan cuaca sedang tidak baik, dan pada saat bulan purnama para nelayan menghindari melaut pada dini hari dikarenakan air laut pada bulan purnama mengalami pasang. Dari kebiasaannya kebanyakan *alang-alang* mulai bersiap menghadang kapal yang akan berlabuh di dermaga sekiranya pada Jam 06.30 WIB, waktu terpagi para *alang-alang* menunggu datangnya kapal di dermaga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mereka biasanya sudah menyiapkan piring, atau ember kecil, maupun kantong plastik untuk sarana merauk ikan-ikan kecil di kapal para nelayan. Pada jam 07.00 WIB pagi kapal-kapal yang melaut mendaratkan hasil tangkapnya. Kegiatan ini selalu dilakukan dipagi hari kecuali ketika bulan purnama. Berbeda ketika malam hari sudah terlihat mendung dan banyak angin para *alang-alang* sudah memastikan tidak ada nelayan yang melaut pada dini hari, ketika intensitas angin meningkat maka aktivitas melaut dilakukan pada pagi hari. untuk yang satu ini *alang-alang* tidak dapat mengandalkan kebiasaan para nelayan lagi namun harus benar-benar dapat memprediksi apakah nelayan pagi itu akan melaut atau tidak.

Para *alang-alang* memprediksi datangnya kapal dengan cara

menunggu kapal berlabuh pada jam-jam tertentu dilakukan *alang-alang* dikarenakan aktivitas masa lalu atau sudah pernah terjadi sebelumnya, sehingga datangnya kapal pada jam-jam tersebut *alang-alang* berharap agar dapat melakukan aktivitas kesehariannya yaitu mencari penghasilan lewat berjualan ikan sisa hasil tangkap nelayan. Namun tidak jarang juga para *alang-alang* ini gagal memprediksi datangnya kapal dikarenakan cuaca buruk pada dini hari yang menyebabkan mundurnya waktu nelayan pergi melaut. Kapal-kapal berhilir datang secara bergantian biasanya sampai pada jam 11.00 WIB pagi *alang-alang* akan siap dengan peralatannya sampai kapal terakhir mendaratkan hasil tangkap lautnya sembari menjajakan dagangan ikan yang mereka kumpulkan dari pagi. Penghasilan rata-rata perharinya biasanya Rp. 20.000–Rp. 35.000 perhari namun jika nelayan mendapatkan hasil yang banyak pendapatan *alang-alang* juga akan mendapatkan penghasilan lebih banyak, jika hasil tangkap melaut hanya sedikit *alang-alang* juga akan mendapat penghasilan sedikit. Sedangkan selama masa bulan purnama aktivitas *alang-alang* biasanya dilakukan pada siang hari sekitar jam 13.00 WIB dikarenakan pada masa bulan purnama nelayan biasa melaut sekitar jam 09.00 – 10.00 WIB. Pada masa bulan purnama dikarenakan aktivitas *alang-alang* tidak dilakukan pagi hari melainkan siang hari, maka intensitas *alang-alang* datang ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang lebih sedikit dibanding dengan ketika pagi hari atau pada saat tanggal-tanggal awal atau akhir bulan hijriyah.

**Gambar 7. *Alang-alang* sedang menunggu kapal yang akan berlabuh**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

## 2. Proses Mengumpulkan Ikan

Saat para nelayan mulai mendaratkan kapalnya ke dermaga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Para *alang-alang* sudah bersiap untuk meminta ikan dari satu persatu kapal yang berlabuh. Peralatan yang *alang-alang* bawa antara lain ember kecil dan piring kecil dari rumah untuk merauk atau mengambil ikan dari perahu ke perahu, jika tidak ada ember atau piring mereka akan menggunakan kantong plastik sebagai wadah meminta ikan. Dalam wawancara bersama Ibu Siti Khotijah, beliau mengatakan:

*"Ini (ember dan piring) bawa sendiri dari rumah tak taruh keranjang sepeda. Minta ikan di prau-prau gitu sak serokan kadang ndak ngambil sendiri tapi diambilin sama nelayane. Nek dikumpulke banyak ra mbak sak serok sak serok. prau kan gentian ngedunke iwake nk angger ono prau njalok. Tapi nek sitik yo puoh njalok sing meh dibawa ke TPI wong ndak kebagian kan. Ya dimarahin tapi*

*wong biasa minta ra mbak mosok njalok sak serok tok kok ndak boleh”*

“Ini (ember dan piring) bawa sendiri dari rumah saya taruh keranjang sepeda. Minta ikan di perahu-perahu gitu satu serok kadang tidak ambil sendiri tapi diambilin sama nelayannya. Kalau dikumpulkan jadi banyak mbak satu serok satu serok, perahu kan gantian nurunin ikan kalau ada perahu langsung minta. Tapi kalau (dapat) sedikit ya minta yang mau dibawa ke TPI soalnya tidak kebagian. Ya dimarahi tapi orang biasa minta masak satu serok saja tidak boleh”

(Wawancara dengan Ibu Khotijah sebagai alang-alang. Rabu, 28 Juni 2022)

Ibu Siti Khotijah dalam wawancara diatas menunjukkan bahwa Jumlah ikan yang *alang-alang* dapatkan pun tidak pasti tergantung tersedianya ikan sisa yang ada. Ketika hasil tangkap laut sedikit dan para *alang-alang* terkadang ada yang tidak kebagian ikan sisa hasil melaut nelayan, untuk itu beberapa dari *alang-alang* bertekad mengambil ikan yang akan diangkut ke gedung Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Biasanya beberapa dari mereka yang memiliki tekad mengambil ikan siap lelang adalah para *alang-alang* yang menjadikan *alang-alang* profesi tetap. Namun bagi mereka yang menjadikan *alang-alang* sebagai tambahan penghasilan saja, akan memilih untuk tidak mengambil ikan-ikan yang siap lelang. Hal ini diungkapkan oleh Mbah Kartini dimana beliau adalah penjual opak dan makanan ringan yang menambah penghasilan lewat meminta ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Dalam wawancaranya Mbah Kartini mengatakan bahwa:

*“Nek rak oleh yo berarti ora usah, sing wis nganti diseneni tapi ngeyel njupuki iwak yo ono. Nanging aku rak ngepenke kene, dadi misale ora ono iwak yo muleh”*

“kalau tidak boleh berarti tidak usah, yang sudah sampai dimarahin tapi masih ngeyel juga ada. Tapi saya kan tidak memprioritaskan sini (menjadi alang-alang), jadi misal tidak ada ikan ya pulang”

(Wawancara dengan Mbah Kartini sebagai alang-alang.  
Minggu, 28 Juni 2022)

Kedua wawancara diatas menunjukkan perbedaan antara Mbah Kartini yang menjadikan *alang-alang* sebagai pekerjaan sampingan dan Ibu Khotijah yang menjadikan alang-alang sebagai mata pencaharian tetap. Mbah kartini akan segan untuk mengambil ikan-ikan yang siap lelang dikarenakan sedikitnya ikan yang didapat oleh para nelayan, sedangkan Ibu Khotijah dikarenakan tidak memiliki pekerjaan lain dan terbiasa meminta ikan kepada nelayan beliau merasa teguran dari para nelayan bukanlah hal yang memberatkan dikarenakan sudah menjadi aktivitas sehari-hari meminta ikan hasil tangkap laut nelayan dan mendapatkan penghasilan dari aktivitas tersebut meskipun suami dari Ibu Khotijah ini bekerja sebagai buruh nelayan.

Pembahasan yang dijelaskan oleh Weber rasionalitas akan menghasilkan segi-segi salah satunya adalah reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi baru yang muncul, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsensus dalam praktik sehari-hari (Najiha, 2019). Jadi dari penjelasan tersebut meskipun terkadang hasil tangkap nelayan tidak sebanyak biasanya *alang-alang* seperti Ibu Khotijah ini tetap meminta ikan pada nelayan bahkan terkadang sampai mengambil ikan-ikan yang siap lelang untuk memenuhi kehidupan ekonomi sehari-hari. Keputusan *alang-alang* mengambil ikan yang siap panen dari para nelayan dapat dianalogikan seseorang yang mencuri barang orang lain

dikarenakan mereka mengambil barang atau sesuatu yang tidak seharusnya mereka ambil, hal ini tentunya berbanding terbalik dengan tindakan sosial berorientasi pada nilai menurut Max Weber.

Terkait tindakan rasional nilai Max Weber, beliau mengatakan Siapapun yang melakukan tindakan rasional nilai ini adalah mereka yang bertindak tanpa memperhatikan konsekuensi atau hasil di akhir tindakan tersebut. Tindakan yang mereka lakukan biasanya termasuk nilai dari tanggung jawab, kehormatan, keindahan, ajaran agama, kesalehan, dan tindakan yang berhubungan dengan kebaikan (Weber, 2019). Artinya tindakan sosial rasional nilai adalah tindakan yang berorientasi pada nilai yang berlaku pada keyakinan diri sendiri maupun masyarakat. Sedangkan *alang-alang* yang tidak mendapatkan ikan sisa hasil melaut kemudian mengambil ikan yang siap lelang, bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dimana para *alang-alang* ini sengaja mengambil bagian yang seharusnya tidak dia ambil. Hal ini tentunya bertentangan dan menyimpang dengan nilai moral dan nilai agama, tindakan mengambil ikan yang akan dilelang dan tidak seharusnya mereka ambil adalah tindakan yang tidak berhubungan dengan kebaikan bahkan cenderung menyimpang dari kebaikan tersebut.

Menurut Ritzer dalam bukunya "Teori sosiologi: dari klasik sampai pengembangan terakhir postmodern" menyebutkan Ketika salah satu dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan memunculkan beragam patologi sosial dalam masyarakat (Ritzer, 2012). Dari pernyataan Ritzer ini dapat disimpulkan kurangnya kebutuhan masyarakat dalam hal ini termasuk kebutuhan ekonomi dapat menimbulkan sesuatu yang menyimpang di masyarakat

tersebut. Seperti yang dilakukan para alang-alang ketika tidak mendapatkan ikan-ikan sisa dari para nelayan. Sebagian dari alang-alang tersebut mengambil ikan-ikan yang siap lelang dan tidak seharusnya mereka ambil hal ini tentunya mereka lakukan untuk mendapatkan penghasilan dihari itu agar kebutuhan ekonomi keluarga mereka terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dilakukan alang-alang dengan mengambil ikan yang siap lelang dari para nelayan merupakan hal yang menyimpang. Para nelayan sudah menyisahkan ikan-ikan sisa yang tidak dapat dilelang untuk para alang-alang namun terkadang dikarenakan tidak semua alang-alang mendapatkan bagian atau kurangnya jumlah ikan sisa yang ada maka terjadi penyimpangan dari *alang-alang* yang terdesak karena belum adanya pendapatan dihari itu.

**Gambar 8. Nelayan memberikan satu kantong plastik ikan sisa kepada *alang-alang***



### 3. Proses Penjualan

*Alang-alang* adalah orang-orang yang meminta ikan sisa kepada nelayan kemudian menjualnya. Untuk itu, artinya alang-alang bukanlah penjual ikan sungguhan. Mereka menjual ikan hasil meminta dari nelayan dengan peralatan seadanya, bahkan para alang-alang menjajakan dagangannya dengan meminjam kios/los yang sedang tutup milik orang lain. Jika tidak ada los/kios yang tutup maka para alang-alang ini menjajakan dagangannya di pinggir-pinggir atau diruang kosong sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Alang-alang akan menjual ikan sesuai yang mereka dapatkan sendiri ketika pembeli akan membeli ikan dari alang-alang dengan takaran timbangan biasanya para alang-alang akan menumpang timbangan milik penjual ikan yang memiliki los/kios. Pendapatannya pun biasanya lebih banyak ketimbang alang-alang berkelompok.

Ikan yang dijual kepada peternak ikan biasanya jenis ikan juwi/lamuru. Ikan kiper, dan ikan-ikan kecil lainnya. Ketika membutuhkan pakan ternak yang banyak para peternak akan membeli 1 karung ikan ukuran karung beras 25 kg. Seperti yang dipaparkan Ibu Khotijah dalam wawancaranya.

*"Nek beli karungan, ini kan karung beras 25 kg kalau ikan ya luweh abot 27 kg-nan biasane sekitar Rp.40.000- Rp. 60.000 hargane. Kalau dagangan saya belum laku ya tak kasihke yu kasemi nanti saya diupahi, eman ra mbak nek ndak ada yang beli, rak ketang intuke piro"*

“Kalau beli karungan, ini kan karung beras 25 kg kalau ikan ya lebih berat (sekitar) 27 kg biasanya sekitar Rp. 40.000– Rp. 60.000. kalau dagangan saya belum laku ya saya kasihkan ke *yu* kasemi nanti saya diberi upah, sayang mbak kalau tidak ada yang beli (dagangannya) meskipun dapatnya tidak seberapa”

(Ibu Khotijah, wawancara 27 Agustus 2022)

Wawancara diatas menjelaskan bahwa harga satu karung ikan beratnya sekitar 27 kg dengan kisaran harga Rp. 40.000 – Rp. 60.000 uang tersebut nantinya juga dibagi untuk para *alang-alang* yang sudah mengumpulkan ikan. Meskipun pendapatan yang akan mereka dapatkan akan lebih sedikit dari pada menjual ikan secara individu tidak menjadi masalah dari pada ikan yang mereka dapatkan tidak segera laku dipasaran. Dalam studi aksi sosialnya Weber banyak membahas mengenai hubungan sosial dan motivasi yang berhubungan dengan rasional formal (proses berfikir aktor mengenai alat dan tujuan). Salah satu hubungan sosial yang dipaparkan oleh Weber adalah hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan oleh rasionalitas dimana tindakan sosial berdasarkan pada sebuah penyesuaian kepentingan-kepentingan yang dimotivasi secara rasional atau persetujuan yang di motivasi secara sama (Umanailo, 2019). Aktivitas sosial para *alang-alang* dan pembeli khususnya peternak yang membutuhkan banyak ikan sisa menjadi hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan oleh rasionalitas dimana para *alang-alang* berkelompok bertujuan untuk mendapatkan banyak ikan supaya dapat diperjual belikan kepada para peternak dan mendapatkan penghasilan, dari sisi lain peternak membeli ikan kepada *alang-alang* agar mendapat pakan ternak yang lebih murah dari pada membeli pakan ternak dari penjual ikan yang lain. Penyesuaian dua kepentingan ini

menjadikan aksi sosial yaitu kepentingan *alang-alang* yang meminta ikan kepada nelayan dan kepentingan para peternak yang membutuhkan banyak pakan ternak tetapi dengan harga yang rendah sebagai aksi yang di motivasi secara rasional.

Penelitian yang selaras dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Atik Triratnawati yang mengatakan *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan mayoritas adalah janda yang berusia tua. Para *alang-alang* ini berkepentingan untuk menjual ikan agar mendapatkan penghasilan meskipun hasil yang diperoleh cukup kecil, mereka bertahan menjadi *alang-alang* karena alasan kemiskinan, kemandirian, ingin punya uang, serta adanya tradisi. Sedangkan komunitas nelayan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan memandang *alang-alang* dengan kasihan untuk itu komunitas nelayan ini selalu memberi ikan ketika *alang-alang* meminta tanpa adanya paksaan terlebih adanya hubungan kekerabatan antara *alang-alang* dengan beberapa orang dari komunitas nelayan yang ada. kepentingan dari para nelayan ini sebenarnya adalah realisasi dari rasa empati kepada orang-orang yang membutuhkan terlebih dari kerabat dekatnya sendiri (Triratnawati, 2012).

Hubungan antara beberapa orang dari komunitas nelayan yang merupakan kerabat *alang-alang* dengan *alang-alang* yang berada di TPI Pandangan Wetan itu sendiri dapat diklasifikasikan kedalam tindakan afektif. Menurut Weber tindakan afektif adalah tindakan yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi cenderung tanpa mempertimbangkan akal budi (Taufiq, 2013). Empati dari beberapa orang dari komunitas nelayan dikarenakan ada rasa ingin membantu kerabat yang tidak berkecukupan.

Sedangkan tindakan meminta ikan yang dilakukan oleh *alang-alang* janda yang berada di TPI Pandangan wetan dapat diklasifikasikan kedalam tindakan rasional instrumental. Dikarenakan tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang berorientasi dengan tujuan secara sadar (Rofi'ah dkk, 2019). *Alang-alang* di TPI Pandangan Wetan meminta ikan dengan tujuan ingin memiliki pendapatan (uang). Begitu pula dengan para *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dapat diklasifikasikan kedalam tindakan rasional instrumental dimana *alang-alang* ketika mendapat permintaan pasar dengan jumlah besar akan bersatu atau membentuk kelompok kemudian mengumpulkan ikan bersama agar dapat terkumpul dalam jumlah banyak kemudian dijual kepada pembeli yang biasanya adalah para peternak yang membutuhkan pakan ternak yang banyak.

#### **D. Hasil Pendapatan *Alang-alang***

Kebutuhan manusia sangatlah beragam ada kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Khususnya kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dibutuhkan ekonomi atau finansial yang terjaga. Ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga bukan hanya merujuk pada satu yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anaknya melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia (Putong, 2012). Namun ekonomi tentunya dibangun mulai dari bawah yaitu dari aspek ekonomi keluarga. Individu cenderung

berusaha untuk memenuhi ekonomi mereka dengan cara bekerja, ketika tidak memiliki pekerjaan seseorang akan mencari cara untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan ekonomi yang ada. Tidak terkecuali para *alang-alang* yang mencoba memenuhi kebutuhan ekonominya lewat meminta hasil tangkap para nelayan. Pendapatan para *alang-alang* pun tergantung seberapa banyak ikan dari sisa melaut para nelayan yang tidak dapat dilelang. Hasil pendapatan *alang-alang* pengepul dan *alang-alang* individu dengan *alang-alang* yang berkelompok tentunya berbeda.

1. *Alang-alang* Individu dan *Alang-alang* pengepul ikan.

Menurut penuturan para *alang-alang* pada umumnya, mereka dapat menjual Rp. 5000 – Rp.7.000 ikan perkilo sedangkan rata-rata perharinya mereka bisa mendapatkan Rp. 20.000 – Rp. 35.000 jika ikan sisa hasil melaut nelayan tergolong banyak sehingga para *alang-alang* bisa mendapatkan penghasilan lebih dari rata-rata perharinya. Hasil pendapatan ini berbeda dengan *alang-alang* berkelompok karena *alang-alang* individu tidak perlu membagi dengan orang lain. Pendapatan *alang-alang* pengepul ikan juga tidak jauh beda dengan *alang-alang* individu dikarenakan *alang-alang* pengepul ikan seperti Ibu Kasemi memiliki pelanggan tetap para peternak bebek dan tambak lele yang terkadang membutuhkan banyak ikan-ikan kecil. Meskipun ikut dalam kelompok tersebut namun pembagian dari Ibu Kasemi selaku pengepul tentunya lebih banyak. pendapatan seperti ini tetap di syukuri oleh para *alang-alang* dimana telah dikatakan oleh Mbah Kartini beliau mengatakan:

*“Njalok iwak ngene ki yo alhamulillah. Iso kanggo nambah-nambah. Dodolan yo olehe ora sepiroho kebantu karo iki”*

“Minta ikan seperti ini ya Alhamdulillah. Bisa untuk tambah

-tambah. Jualan (makanan ringan) ya dapatnya tidak seberapa bisa terbantu dengan ini (menjadi alang-alang)”

(Wawancara dengan Mbah Kartini sebagai alang-alang. Selasa, 28 Juni 2022)

Mengenai pemenuhan kebutuhan ekonomi dari pendapatan lewat alang-alang ini dari para *alang-alang* sendiri cukup mensyukuri apa yang mereka dapatkan. Untuk Mbah Kartini sendiri dengan keadaan beliau saat ini Mbah Kartini hanya berdua dengan suaminya yang saat ini tidak bekerja beliau pun tidak memiliki anak sebagai tanggungan atau yang membantu mencari nafkah, *alang-alang* menjadi pekerjaan sampingan untuk beliau, pendapatan dari *alang-alang* ini sendiri cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya ditambah dengan penghasilan dari hasil penjualan makanan ringan. Ketika pendapatan dari menjual makanan ringan dirasa kurang untuk kebutuhan harian, Mbah Kartini pergi ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang untuk meminta ikan lalu diperjualkan. Terkadang Mbah Kartini menjual ikan yang beliau dapatkan sendiri (*alang-alang* individu) terkadang berkelompok dengan pengepul ikan, pekerjaan menjadi *alang-alang* ini menjadi pekerjaan sampingan Mbah Kartini ketika sedang membutuhkan pendapatan tambahan dari menjual makanan ringan.

## 2. *Alang-alang* berkelompok

*Alang-alang* yang berkelompok setiap menjual satu karung masing-masing bisa mendapatkan Rp. 10.000 – Rp. 13.000 untuk

satu kali penjualan. Meskipun lebih sedikit dari ketika mencari ikan secara individu maupun dari pengepul ikan ketika berkelompok. Para *alang-alang* yang berkelompok ini tidak memperlmasalahkan hal tersebut dikarenakan ketika mendapat permintaan pasar yang banyak seperti peternak bebek dan tambak lele mereka akan lebih cepat mendapatkan penghasilan dan dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti yang dikatakan oleh Ibu Khotijah dalam wawancaranya:

*“Alang-alang dapate lumayan mbak, misal dapet ikan banyak dapete yo banyak. Kalau mintane bareng-bareng yo pancen luweh sitik. Tapi yo Alhamdulillah sing penting orang rumah bisa makan ra mbak. Anak telu durung mentas kabeh, suami ya penghasilannya dikit mbak”*

*“Alang-alang dapatnya lumayan mbak, misal (nelayan) dapat ikan banyak (alang-alang) dapatnya ya banyak. Kalau mintanya bareng-bareng ya memang lebih sedikit (pendapatannya). Tapi ya Alhamdulillah yang penting orang rumah bisa makan mbak. Anak tiga belum lulus semua, suami ya penghasilannya sedikit mbak”*

(Wawancara dengan Ibu Khotijah sebagai *alang-alang*. Selasa, 28 Juni 2022)

Wawancara bersama Ibu Khotijah selaku *alang-alang* sebagai pekerjaan tetap mengatakan bahwa pendapatan dari *alang-alang* ini dapat membantu perekonomian keluarganya. Dikarenakan nafkah dari suminya kurang memenuhi kebutuhan ekonomi, banyak sedikitnya pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan *alang-alang* tetap disyukuri oleh Ibu Khotijah dimana ketiga anaknya yang masih sekolah tidak bisa membantu mencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi keluarganya. Tujuan ekonomi sendiri dapat dilihat dari tujuan pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi yang

bersifat sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, memberantas kelaparan dan kemlaratan (Mawardi, 2007). Sedangkan tujuan ekonomi yang dilakukan oleh para *alang-alang* ini adalah ekonomi pribadi dimana mereka menjadi *alang-alang* agar kebutuhan ekonomi keluarganya terpenuhi.

*Alang-alang* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini adalah mereka yang tergolong masyarakat miskin atau orang-orang membutuhkan. Menurut Levitan dalam Suyanto dan Karnaji kemiskinan merupakan kondisi dimana minimnya jumlah barang atau kurangnya barang-barang untuk mencapai suatu standar hidup yang layak (Suyanto & Karnaji, 2012). Untuk itu, bisa dipahami sebagian masyarakat memilih menjadi *alang-alang* adalah suatu usaha bagaimana mengatasi kekurangan yang ada.

## **BAB V**

### **PERTIMBANGAN SEBAGIAN MASYARAKAT TAWANG MENJADI *ALANG-ALANG***

#### **A. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi *Alang-alang***

##### **1. Modal *Alang-alang***

Para *alang-alang* meminta ikan dari perahu ke perahu untuk dijual kepada pembeli dengan harga murah, kebanyakan *alang-alang* melakukan hal ini dikarenakan kekurangan modal atau bahkan tidak memiliki modal. Modal adalah sesuatu yang sangat penting ketika ingin memulai suatu usaha. Modal juga dapat memberikan nilai atau manfaat kepada pemiliknya, biasanya modal memiliki kaitan erat dengan dunia usaha, bisnis, dan perusahaan. Menurut Ahmad Ibrahim modal dapat didefinisikan sebagai sebuah kekayaan yang menghasilkan suatu hasil yang kemudian digunakan untuk menghasilkan kekayaan lain, definisi ini ditulis dalam bukunya yang berjudul "*Al-Iqtisad As-sias*". Sedangkan pengertian lain mengenai modal dalam ekonomi islam, modal adalah semua harta yang bernilai dalam pandangan syar'i, dimana aktivitas

manusia juga ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan (Suhendi, 2005).

Modal juga berkaitan erat dengan dunia kerja. Menurut Agnes Sawir modal kerja adalah suatu aktivitas lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari (Sawir, 2008). Salah satu bisnis kerja adalah dengan berdagang, agar dapat berdagang perlu adanya modal untuk barang yang akan didagangkan agar operasional tetap berjalan lancar dan pedagang dapat mengambil laba dari dagangan tersebut. Namun beberapa dari masyarakat pesisir Tawang yang ingin memiliki dagangan atau berdagang tidak semuanya memiliki modal. Dari kebiasaan yang ada para *alang-alang* dapat dengan mudah berdagang ikan dengan meminta ikan dari nelayan tanpa mengeluarkan modal. Hal ini bertentangan dengan cara berdagang masyarakat pada umumnya karena biasanya para pedagang pada umumnya memiliki modal untuk keberlangsungan usaha/dagangannya. Artinya untuk menjadi *alang-alang* tidak diperlukan modal yang banyak dikarenakan mereka yang menjadi *alang-alang* beralasan tidak memiliki atau kekurangan modal untuk berdagang. Terdapat dua jenis *alang-alang* dari cara menjalankan aktivitasnya yang memiliki alasan kurangnya modal berdagang bahkan ada yang tidak memiliki modal sama sekali. Untuk itu, mereka memilih menjadi *alang-alang* karena menjual ikan dengan menjadi *alang-alang* tidak diperlukannya modal berlebih, dua jenis *alang-alang* dari tersebut yaitu:

a. *Alang-alang* Individu

*Alang-alang* individu adalah *alang-alang* yang mencari ikan dan menjual ikan dimana keuntungannya hanya diperuntukan untuk

dirinya sendiri. Biasanya *alang-alang* individu memiliki jumlah pendapatan lebih banyak dibandingkan ketika berkelompok dan disetorkan kepada pengepul ikan. Salah satunya adalah Ibu Khotijah. Beliau menjadi *alang-alang* untuk memenuhi kebutuhan keluarganya khususnya untuk ketiga anaknya yang masih sekolah. Upah hasil melaut suaminya yang seorang buruh nelayan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, untuk itu beliau menjadi *alang-alang* dikarenakan hal ini sudah lumrah untuk masyarakat sekitar Tempat Pelelangan Ikan Tawang (TPI).

Hal ini disampaikan oleh Ibu Khotijah dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

*"Ndak ada uang, wong dari suami aja kurang kok mbak. Suruh modali yo susah. Ini kan ikannya dari nelayan ndak bisa dilelang jadi memang dapat uang tok jualane minta"*

(Wawancara dengan Ibu Khotijah sebagai *alang-alang*. Sabtu, 27 Agustus 2022)

Dalam wawancara tersebut Ibu Khotijah mengatakan bahwa menurut Ibu Khotijah tidak menjadi masalah jika mendapatkan penghasilan keseharian dari meminta hasil laut nelayan tanpa modal karena ikan yang diminta dari nelayan adalah ikan yang tidak bisa dilelang. Beliau berdagang ikan hasil meminta dari *alang-alang* dikarenakan ekonomi yang sulit dan tidak memiliki modal sebab penghasilan dari suami Ibu Khotijah yang seorang buruh nelayan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Teori tindakan menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai interpretasi kita mengenai dunia sekeliling (Jones dkk, 2010). Disini Ibu Khotijah menganggap menjual ikan tanpa modal dengan hanya meminta hasil tangkap nelayan adalah hal yang bisa dimaklumi karena beliau dari keluarga yang ekonominya kurang juga karena *alang-alang* meminta

sisanya hasil tangkap nelayan sudah menjadi hal biasa di lingkungan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Ditambah para nelayan yang selalu memberikan ikan-ikan sisa yang tidak dapat dilelang untuk para *alang-alang*.

b. *Alang-alang* Pengepul Ikan

*Alang-alang* yang beralasan karena kekurangan modal salah satunya adalah Ibu Kasemi, beliau adalah *alang-alang* yang juga sebagai pengepul ikan. Selain meminta ikan dari nelayan Ibu Kasemi ini juga membeli dari hasil meminta *alang-alang* lain. Alasannya adalah tidak memiliki modal yang cukup banyak untuk berdagang dengan mengikuti lelang yang diadakan oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal ini di tuturkan oleh Ibu Kasemi sendiri lewat wawancara Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang pada tanggal 26 Juni 2022.

*"Nek aku yo pancen gaweane ngene iki, yok kon piye maneh ra wong nduene duit semene ora keno kanggo melu lelang, sisan ngerewangi kui alang-alang sing durung entok pelanggan. Dularku melu miyang dadi nek pungen adol tongkol iso njalok nek miyange oleh tongkol akeh"*

"Kalau saya memang kerjanya begini ini, ya gimana lagi orang punya uang hanya segini tidak bisa buat lelang, sekalian bantu itu *alang-alang* yang belum dapat pelanggan. Saudara saya ikut melaut (buruh nelayan) jadi kalau ingin jualan ikan tongkol bisa minta kalau melautnya dapat tongkol banyak"

(Wawancara dengan Ibu Kasemi sebagai *alang-alang* pengepul ikan. Minggu, 26 Juni 2022)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa Ibu Kasemi sebagai *alang-alang* yang meminta ikan hasil dari melaut para nelayan dimana saudaranya adalah salah satu dari buruh nelayan, beliau mendapatkan ikan yang tidak semua *alang-alang* bisa

mendapatkannya, selain mendapatkan barang dagangan ikan dari saudaranya. Ibu Kasemi ini juga mengeluarkan modal untuk para *alang-alang* yang mau menjual ikan hasil meminta dari nelayan kepadanya. Hal ini beliau lakukan karena tidak memiliki modal yang cukup untuk mengikuti lelang. Membeli dagangan *alang-alang* lain atau memberi upah *alang-alang* untuk memintakan ikan ke nelayan, akan lebih mengurangi modal ketimbang harus mengikuti lelang atau membeli dari pedagang ikan grosiran (bakul). Ibu Kasemi juga mengatakan memiliki niatan untuk membantu para *alang-alang* yang belum mendapatkan pembeli, hal ini juga dikarenakan Ibu Kasemi menjadi langganan dan kenal beberapa peternak bebek dan lele dimana biasanya membeli ikan dengan jumlah banyak sekitar satu karung berisi ikan-ikan kecil yang biasa digunakan untuk pakan ternak.

Ibu Kasemi biasanya bersama tiga atau empat *alang-alang* meminta ikan kecil-kecil untuk dagangannya, hal ini secara alami membentuk suatu kelompok *alang-alang* yang anggotanya berbeda setiap harinya atau tidak tetap. Alasan para *alang-alang* yang meminta dan menjual ikan dikarenakan tidak memiliki modal dan dalam keadaan ekonomi sulit cukup rasional, setiap orang akan mencoba bertahan hidup dalam situasi yang sulit, tidak terkecuali saat mengalami kesulitan ekonomi. Untuk itu latar belakang atau alasan tidak adanya modal untuk memulai suatu usaha atau perdagangan dan menjadikan profesi *alang-alang* sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat di kategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental yaitu tindakan yang memiliki motif dan tujuan yang masuk akal atau rasional. Seperti dalam buku *Economy and Society* milik Max Weber berpendapat Tujuan rasional

mengarahkan aktor ke tujuan, sarana, konsekuensi yang terkait dari suatu tindakan (Weber, 2019). Tindakan Ibu Kasemi ini masuk kedalam klasifikasi tindakan rasional instrumental dikarenakan dari tindakan tersebut Ibu Kasemi memiliki tujuan untuk pemenuhan ekonominya karena beliau tidak memiliki modal yang cukup.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Hasan (2019) yang mengatakan bahwa tindakan rasional instrumental juga diterapkan oleh pengemis anak-anak di Kota Kediri, mereka terkadang memasang muka memelas dan membawa omplong atau botol bekas minuman plastik bertujuan untuk menarik empati pemberi agar memberinya uang (Hasan, 2019). Keduanya baik *alang-alang* maupun pengemis anak-anak sama-sama memiliki tujuan untuk mendapatkan sesuatu, seperti halnya Ibu Kasemi sebagai *alang-alang* meminta ikan sisa kepada nelayan agar dapat berjualan dan mendapatkan penghasilan harian begitu juga dengan pengemis anak-anak yang terkadang memasang muka memelas agar dapat menarik empati orang lain sehingga memberikan sejumlah uang untuk penemis anak-anak tersebut.

Dalam buku yang ditulis oleh Ritzer tindakan instrumental adalah tindakan yang lebih kompleks dengan melibatkan tujuan-tujuan masa depan yang ditentukan oleh ketertarikan dan standar apresiatif (Ritzer, 2012). Ibu Kasemi memperhitungkan bagaimana cara agar bisa berdagang namun dengan modal yang sedikit yaitu dengan mengepul ikan dari *alang-alang* dan meminta ikan dari saudaranya yang ikut melaut atau sebagai buruh nelayan. Hal ini beliau lakukan agar tetap dapat berjualan dengan kondisi modal yang minim. Pedagang ikan yang berjualan dengan modal seperti penjual pada umumnya memiliki dagangan ikan yang variatif dan memiliki los

atau kios dimana mereka terdata secara resmi di PPP Tawang. Berbeda dengan *alang-alang*, mereka akan berjualan di pinggir-pinggir kios atau meminjam kios atau los yang sedang tutup untuk dagangan mereka. Mayoritas *alang-alang* hanya menjajakan dagangan berupa ikan-ikan kecil yang notabennya memang dari ikan sisa yang tidak dapat dilelang.

**Gambar 9. Perbedaan *alang-alang* dengan penjual ikan yang bermodal**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

Gambar sebelah kanan adalah para penjual ikan yang memiliki los/kios ikan yang terdata di PPP Tawang dengan banyak pilihan ikan yang beragam, cumi, udang, kepiting, kerang-kerangan dan bahkan ikan setoran dari petani tambak setempat. Para penjual ini memiliki modal dan banyak yang melakukan lelang ikan. sedangkan gambar sebelah kiri adalah *alang-alang* yang sedang menunggu dagangan

ikannya. Dengan tempat dan peralatan seadanya, ikan yang mereka jual adalah ikan-ikan kecil hasil meminta dari para nelayan.

## 2. Sebagai Tambahan Penghasilan

Alasan lain yang menjadikan sebagian penduduk Tawang memilih menjadi *alang-alang* adalah untuk tambahan penghasilan. *Alang-alang* ini telah memiliki pekerjaan namun pendapatan dari pekerjaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan harian. Banyak dari *alang-alang* yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang mengaku hanya sekedar mencari tambahan penghasilan ketika meminta ikan pada nelayan. Beberapa dari mereka memiliki pekerjaan tetap namun ingin mencari uang tambahan. Bekerja memiliki arti menjalankan suatu tugas yang diakhiri dengan sebuah hasil yang dapat dinikmati oleh orang tersebut. Manusia bekerja disebabkan oleh faktor kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan bekerja akan mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun jika pendapatan dari pekerjaan tetap mereka kurang atau tidak memenuhi, kebanyakan orang memiliki pekerjaan paruh waktu atau pekerjaan lain untuk menunjang kebutuhan hariannya.

Di pesisir Tawang yang memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan terdapat banyak kapal. *Alang-alang* menjadi salah satu pekerjaan yang diminati oleh sebagian dari mereka yang membutuhkan. Seperti Mbah Kartini yang pekerjaannya sesungguhnya adalah pedagang makanan ringan seperti kerupuk, opak, gorengan, dan makan ringan lainnya juga Pak Himawan seorang juru parkir di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yang kadang juga meminta pada buruh nelayan yang selesai melaut untuk menyisihkan ikan kecil hasil melautnya

agar dapat dijual sebagai tambahan pendapatan. Dalam wawancara mengenai alasan para *alang-alang* memilih pekerjaan tersebut, Mbah Kartini mengatakan:

*“Aku ning omah dodolan opak, ora mung iki tok. Dodolane yo kui krupuk, opak, opak sambel, gorengan karo ider nek sore. Batine mung sitik yo aku mreng, kan sing do miyang oleh iwak akeh nak njalok yo oleh wae, lumayan njalok sak kresek ngko didol enthok akeh”*

“Saya di rumah jualan opak, tidak hanya ini saja (menjadi alang-alang). Jualannya ya itu kerupuk, opak, opak sambel, gorengan, sama keliling kalau sore. Untungnya hanya sedikit ya saya kesini, kan yang pada melaut dapat banyak ikan kalau minta ya boleh saja, lumayan minta ikan satu kresek nanti dijual dapat banyak”

(Wawancara dengan Mbah Kartini sebagai alang-alang. Selasa, 28 Juni 2022)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa Mbah Kartini selain menjadi *alang-alang* juga memiliki pekerjaan tetap yaitu berjualan makanan ringan seperti kerupuk dan opak dirumah dan berkeliling menjual dagangannya di sore hari. Pagi harinya ketika ada nelayan melaut beliau menjual ikan dari hasil meminta kepada para nelayan. Beliau mengatakan dengan menjual ikan hasil meminta dari nelayan penghasilannya lumayan, dari pendapatan pekerjaan sebenarnya yang kurang dapat memenuhi kebutuhan hariannya. Pemenuhan kebutuhan harian sama halnya dengan memenuhi kebutuhan ekonomi. Disini tindakan Mbah Kartini sebagai *alang-alang* yang meminta ikan pada para nelayan merupakan sebuah harapan dimana lewat meminta ikan dari nelayan dan menjualnya diharapkan dapat menjadi tambahan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhannya yang belum terpenuhi.

Max Weber mendefinisikan tindakan sosial instrumental sebagai tindakan yang berorientasi pada tujuan. Tujuan rasional

adalah melalui angan-angan dari objek eksternal dan orang lain, dan mempekerjakan harapan-harapan sebagai kondisi atau sarana untuk tujuan rasional seseorang, seperti yang dicari dan dipertimbangkan sebagai tujuan (Weber, 2019). Tindakan yang dilakukan Mbah Kartini sebagai *alang-alang* dengan harapan ketika berjualan ikan hasil meminta dari nelayan dapat memenuhi tujuan beliau yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi yang belum tercukupi adalah sebuah tindakan rasional instrumental dikarenakan tindakan tersebut sesuai dari definisi tindakan rasional instrumental yang berpacu pada tujuan dari tindakan itu sendiri.

Penelitian lain yang juga mengimplikasikan dengan teori tindakan sosial Weber adalah penelitian yang dilakukan oleh Rofiah dan Munir mengatakan bahwa tindakan sosial rasional dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah diperkirakan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh jama'ah tabligh di Sidoarjo yang melakukan jihad harta menurut mereka hal ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan dakwah mereka (Rofi'ah & Munir, 2019). Lewat tujuan dan harapan-harapan yang mereka yakini dan pikirkan sebelumnya, tindakan mbah kartini meminta dan menjual ikan sisa dari nelayan diharapkan agar dapat memenuhi memenuhi kebutuhan ekonomi yang belum tercukupi sama halnya dengan jama'ah tabligh di Sidoarjo yang berharap dengan jihad harta yang mereka lakukan dapat mencapai keberhasilan dakwa yang mereka lakukan, keduanya sama-sama memiliki tujuan tertentu dan dapat diterima dengan akal sehat atau dapat dipahami maksud dan tujuannya untuk itu tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan

rasional instrumental yang berorientasi pada tujuan dan mengerti tentang sarana dalam mencapai tujuan tersebut.

**Gambar 10. *Alang-alang* Sedang Meminta Ikan Nelayan**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

Gambar diatas adalah potret *alang-alang* sedang meminta ikan kecil-kecil kepada para nelayan. Menurut penuturan para *alang-alang* mereka meminta ikan-ikan kecil sisa hasil melaut yang tidak dapat dilelang dimana mereka mengambil ikan-ikan tersebut untuk dimanfaatkan dari pada menjadi limbah yang tak terpakai dan menjadi busuk. Untuk itu mereka memanfaatkan ikan-ikan tersebut untuk dijual sebagai tambahan penghasilan mereka guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga para *alang-alang* tersebut.

Hasil penelitian ini mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iriani dkk (2019) dimana para anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Paotere Makassar Sulawesi Selatan yang memanfaatkan ikan-ikan yang

tidak layak lelang untuk dibawa pulang, mereka juga bekerja membantu kegiatan nelayan di Tempat Pelelangan Ikan seperti membenarkan jaring, memindah ikan dari kapal, dan menimbang ikan lelangan agar mendapatkan upah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan oleh anak-anak kuran mampu di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Paotere karena kondisi ekonomi mereka yang minim mendorong anak-anak ini membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah atau pendapatan, hal lain yang mempengaruhi anak-anak meminta ikan dan bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Paotere adalah faktor budaya dimana aktivitas seperti ini sudah terjadi sejak lama, persepsi orang tua terhadap nilai anak yang rendah, dan ketidaktahuan orang tua mengenai eksploitasi anak (Iriani dkk, 2019).

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Iriani dkk dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah bekerja untuk tambahan penghasilan sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, mereka juga meminta ikan sisa yang tidak dapat dilelang. Perbedaannya adalah para *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dengan anak-anak yang bekerja membantu nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Paotere adalah para *alang-alang* mendapatkan tambahan penghasilan melalui ikan yang mereka minta dari nelayan kemudian dijual sedangkan anak-anak pekerja di TPI Paotere mendapatkan tambahan penghasilan melalui pekerjaan membantu nelayan, selain mendapatkan upah mereka juga membawa pulang ikan-ikan yang tidak dapat dilelang.

### 3. Melebihi Usia Produktif

Pengelompokan penduduk Indonesia dapat dilihat melalui cara

interval atau rentang umur. Menurut Badan Statistik Nasional rentang usia Produktif adalah berkisar 15–64 Tahun. data mengenai usia-usia dibawah 15 tahun sampai 65 tahun keatas biasa dikatakan sebagai angka beban tanggungan yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif. Usia produktif adalah dimana ketika kita memiliki usia yang masih mampu bekerja dan memiliki penghasilan atau dapat menghasilkan sesuatu. Bisa dikatakan usia-usia produktif adalah modal besar untuk meningkatkan perekonomian, kesejahteraan, dan pendapatan.

Usia produktif memiliki beberapa kelebihan dari segi fisik, stamina, kecerdasan, dan kreatifitas. Tidak jarang seseorang yang memiliki usia diluar usia produktif terlebih di usia senja menjadi tanggungan keluarganya dikarenakan alasan kesehatan dan yang lainnya. Telah dituliskan diatas bahwa usia produktif yang dapat melakukan dan menghasilkan sesuatu sendiri berkisar antara 15–64 tahun. Usia di bawah dan di atas angka tersebut kebanyakan menjadi tanggungan keluarganya seperti bayi dan anak-anak dibawah 15 tahun mereka menjadi tanggungan orang tuanya sedangkan seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun biasanya memiliki infestasi tersendiri atau menjadi tanggungan anak-anaknya yang sudah bekerja. Desa Gempolsewu adalah desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Rowosari. Tidak heran jumlah lansia di Desa Gempolsewu memiliki angka yang tinggi dari desa lainnya. Melalui Data Agregat Kependudukan Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Tahun 2021 jumlah penduduk diatas usia produktif berjumlah 821 orang dari 13.030 jumlah keseluruhan.

Mereka para orang tua diatas usia produktif yang tergolong

tidak mampu atau miskin biasanya memilih menjadi *alang-alang*. Banyak orang tua dari pada pemuda yang menjadi *alang-alang*, alasan memilih menjadi *alang-alang* selain faktor kekuatan fisik yang berkurang karena usia mereka, juga karena *alang-alang* adalah pekerjaan yang mudah dilakukan. Biasanya lansia yang menjadi *alang-alang* adalah mereka dari keluarga yang tidak mampu dan tidak ingin membebani anaknya, adapula yang tidak memiliki anak sehingga harus bersusah payah untuk menghidupi dirinya sendiri dan pasangan. Salah satunya adalah Mbah Kartini yang berusia 65 tahun.

Meskipun *alang-alang* bukanlah pekerjaan utamanya, namun suami dari Mbah Kartini yang dulunya buruh nelayan sekarang sudah tidak bekerja dikarenakan usia lanjut yang menjadikannya sakit-sakitan sehingga beliau membutuhkan pekerjaan *alang-alang* sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan. Pekerjaan Mbah Kartini yang sesungguhnya adalah penjual keliling opak, kerupuk, dan makanan ringan lainnya. *Alang-alang* yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dulunya mencakup usia beragam namun setelah dilarangnya anak-anak kecil meminta ikan, sekarang hanya tersisa orang-orang dewasa saja dan kebanyakan adalah *alang-alang* yang sudah paruh baya dan lanjut usia, hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Kasemi dimana beliau mengatakan:

*“Malah mbiyen bocah cilik-cilik do melu njupuki, saiki paling siji loro longko neni wong rene diseneni tok. Saiki akehe yo sak aku, umur-umur seketan, patah puluh mbarang ono, koyo mbah kae wis suwidhak paling ora. Sing tuo-tuo rondo mbarang nek ora rene yo ora iso mangan, wong penggaweane ning kene”*

“Malah dulu anak kecil-kecil ikut ngambilin (ikan-ikan), sekarang paling satu dua anak sudah jarang sekali kalau kesini dimarahi. Sekarang lebih banyak seumuran saya, umur-umur lima puluh, empat puluh juga ada, seperti

kakek itu paling tidak enam puluh tahun. Yang janda tua juga kalau tidak kesini tidak makan, orang kerjanya disini”

(Wawancara dengan Ibu Kasemi sebagai alang-alang pengepul ikan. Sabtu, 30 Juli 2022)

Dapat disimpulkan dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Kasemi rata-rata umur *alang-alang* yang ada sekarang adalah paruh baya dan lanjut usia hal ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan harian. *Alang-alang* yang sudah lanjut usia beberapa diantaranya adalah seorang janda yang menghidupi dirinya sendiri. Kebutuhan ekonomi yang relative besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia, idealnya lansia yang bekerja mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental (Affandi, 2009). Untuk itu, menjadi *alang-alang* yang tergolong mudah untuk dilakukan dapat dimaklumi dan dipahami karena faktor kesehatan lansia yang jauh lebih rentan dari pada usia muda. Hal ini menjadi pertimbangan para lansia memilih untuk menjadi alang-alang agar mereka tetap mendapatkan penghasilan meskipun energinya tidak sama lagi seperti ketika masih muda aktivitas *alang-alang* dapat dijangkau para orang tua yang melebihi usia produktif agar mendapat hasil untuk mereka memenuhi kebutuhan harian. Menurut jurnal yang ditulis oleh Amal Taufiq pengertian dari tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang terarah pada tujuan yakni dimana perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang dicapai (Taufiq, 2013). Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan alasan para lansia menjadi *alang-alang* dikarenakan usia yang tidak lagi produktif dan bertujuan untuk mendapat penghasilan hal ini dapat

dikategorikan menjadi tindakan rasional instrumental.

**Gambar 11. Potret *alang-alang* berusia lanjut**



*Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2022*

Gambar diatas menunjukkan dua *alang-alang* yang sudah berusia renta dimana mereka meminta ikan kepada para nelayan guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Tidak lagi memasuki usia produktif dan memasuki usia renta menjadikan energi mereka tidak sama lagi dibanding ketika mereka berusia muda untuk itu kebanyakan *alang-alang* ini memilih pekerjaan yang tidak banyak menguras tenaga contohnya meminta ikan kepada para nelayan kemudian menjualnya.

#### 4. Tidak Memiliki *Skill* Lebih

Untuk mendapatkan pekerjaan yang layak diperlukan *skill* atau keterampilan yang memadai. Seseorang cenderung akan berusaha mengikuti zaman dengan menggali kemampnan dan keterampilan yang

ada agar dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang kian berubah. *Skill* atau keterampilan ini merupakan salah satu bagian dari hasil belajar selain hasil belajar pengetahuan dan sikap/afektif (Budiningsih dkk, 2020). Artinya seseorang bisa berkompeten di suatu *skill* dengan mempelajarinya. Terdapat dua *skill* yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu *hard skill* atau bisa disebut kemampuan teknis adalah kemampuan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis lain yang berhubungan dengan bidang perusahaan dan bidang pekerjaan tertentu yang dibutuhkan untuk profesi tertentu (Sirnawati, 2014) dan *soft skill* kemampuan lunak seseorang dimana hal ini berkaitan dengan faktor karakteristik seseorang yang yang banyak digunakan untuk bersosialisasi dan melakukan kerjasama dengan orang lain.

Melihat dari dua jenis *skill* yang dipaparkan diatas, untuk menjalankan sebuah pekerjaan yang dapat bersaing dengan banyak orang diperlukan adanya *skill* baik dari *hardskill* maupun *softskill* juga agar dapat bertahan hidup mengikuti zaman. Seseorang dapat menguasai *skill* tersebut dengan cara mempelajarinya guna untuk mengembangkan diri. Namun malihat fenomena *alang-alang* yang ada, mereka cenderung melakukan hal yang sama atau tidak mengembangkan keterampilan yang lain untuk meningkatkan kualitas diri. Peneliti memprediksi beberapa *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang hanya memiliki *soft skill* untuk bernegosiasi kepada nelayan ketika mereka meminta hasil tangkap laut. Kebanyakan dari mereka adalah masyarakat desa yang tidak begitu mengerti dan peduli dengan kemajuan zaman dimana ada sesuatu seperti *hard skill* yang dapat dipelajari untuk meningkatkan kualitas hidup terlebih mereka yang masih dalam usia produktif dan

tergolong masih bisa mempelajari banyak hal. dalam wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Khotijah beliau mengatakan:

*“Pernah mbak saya kerja ikut di krupukan sama buat gereh, dimarahin terus sama yang punya ndak betah saya mending keluar. Gorengnya gosong apa kemlintisen gitu dimarahin”*

*“Pernah mbak, saya bekerja ikut di pembuatan kerupuk dan ikan asin, dimarahin terus sama yang punya tidak betah saya mending keluar. Gorengnya gosong apa kemlintisen (tidak renyah sempurna) gitu dimarahin”*

(Wawancara dengan Ibu Khotijah sebagai alang-alang. Selasa, 28 Juni 2022)

Melalui wawancara yang diadakan oleh Bu khotijah beliau mengatakan pernah bekerja sebagai buruh di *home industry* pembuatan kerupuk ikan dan ikan asin di Desa Gempolsewu tapi kerana *skill* yang kurang dalam partisipasinya memproduksi kerupuk dan ikan asin beliau memutuskan untuk mundur dari pekerjaan tersebut dan memilih menjadi *alang-alang*. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian dari mereka cenderung mudah menyerah dengan pekerjaan yang ada kemudian mengambil jalan yang lebih mudah dengan menjadi *alang-alang*. Karena lebih praktis tanpa harus bekerja lebih keras mengasah kemampuan teknis yang lebih atau *hard skill* yang lebih untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Latar belakang atau alasan mereka menjadi *alang-alang* dikarenakan tidak memiliki *skill* yang lebih, praktis dan mudah dilakukan, juga hanya sebagai tambahan penghasilan ini bertentangan dengan tindakan rasional nilai dimana dari alasan tadi tidak sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat dengan berbuat baik dan dapat ditiru oleh generasi penerusnya. Maksud dari hal tersebut adalah mereka yang memaparkan alasan terkait dengan hal tersebut terkesan tidak secara maksimal dalam berbuat dan bekerja.

Dalam bekerja seseorang baiknya mengasah *skill* (keterampilan) untuk memperbaiki kinerjanya. Menurut Mangkunegara kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2016). Dalam hal ini ketika seseorang tidak mengutamakan mengasah kinerja atau kemampuan dalam bekerja dan memilih menjadi alang-alang seperti yang dilakukan oleh Ibu Khotijah, dikhawatirkan akan berdampak pada generasi setelahnya dan orang-orang disekitarnya yang lebih memilih untuk menjadi alang-alang karena tidak memiliki *skill* atau enggan mengasah *skill* dalam bekerja sehingga mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupannya. Dalam buku *Economy and Society* yang ditulis oleh Max Weber beliau menyebutkan bahwa konsep tindakan sosial salah satunya adalah tindakan sosial identik dengan lainnya dimana semua tindakan dipengaruhi oleh orang disekitar individu (Weber, 2019). Dari pernyataan tersebut tentunya tidak menjadi baik ketika generasi muda lebih memilih menjadi *alang-alang* dan dipengaruhi oleh para *alang-alang* yang ada untuk menjadi *alang-alang* juga dikemudian hari dari pada memilih mengasah *skill* atau keterampilan sedangkan mereka memiliki kesempatan lebih terhadap hal tersebut, terlebih tindakan ini dirasa tidak berorientasi pada nilai yang ada di masyarakat.

Penelitian lain yang memiliki pendapat yang hampir sama dengan hal ini adalah penelitian Mochamad Hasan (2019) yang mengatakan tindakan sosial pengemis anak-anak menjadi pengemis dikarenakan faktor lingkungan sekitar dan menurun dari pekerjaan orang tuanya yang juga seorang pengemis. Hal ini berkaitan dengan konsep tindakan sosial weber yang salah satunya adalah semua

tindakan dalam hal ini adalah mengemis mempengaruhi anak-anak para pengemis sebagai individu juga ikut menjadi pengemis dikarenakan lingkungan sekitar mereka khususnya para orang tua mereka sendiri adalah pengemis. Berkaitan dengan *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang bahwa *alang-alang* yang memilih pekerjaan *alang-alang* sebagai pekerjaan utama dan enggan melatih keahlian atau *skill* untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dikhawatirkan mempengaruhi generasi muda disekitarnya dengan mengikuti jejak para *alang-alang* terdahulu sehingga tidak memutuskan rantai *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Terlebih sikap malas para *alang-alang* yang beralasan tidak memiliki keahlian lain untuk bekerja dan enggan untuk melatih *skill* atau keahlian. Sehingga memilih menjadi *alang-alang* bertentangan dengan nilai yang ada pada masyarakat pada umumnya, sifat malas dinilai sebagai perspektif yang negatif dimasyarakat. Seseorang yang bertindak bertentangan dengan nilai yang ada di suatu masyarakat artinya juga bertentangan dengan tindakan rasional nilai. Pengertian dari tindakan rasional nilai sendiri adalah tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat luas (Turner, 2012) sehingga ketika ada tindakan yang tidak sejalan dengan nilai dimasyarakat maka dapat dikatakan bertentangan dengan makna tindakan rasional nilai.

##### 5. Praktis Dilakukan

Praktis yang dimaksud disini adalah mudah dan senang untuk dilakukan. Pengertian praktis menurut Merriam Webster praktis adalah kata yang memiliki beberapa arti yaitu dari, berkaitan dengan, atau diwujudkan dalam praktik atau tindakan, serta secara aktif

terlibat dalam beberapa tindakan atau pekerjaan dan berkaitan dengan tindakan sukarela dan keputusan etis (Webster, 2011). Secara garis besar praktis bisa dikatakan sebagai konsep yang logis dan dapat digunakan dengan mudah oleh seseorang. Menjadi *alang-alang* cenderung mudah bagi seseorang dikarenakan mereka hanya meminta ikan kepada nelayan kemudian dijual dengan mengetahui pasar mana yang akan membutuhkan dagangan mereka, dimana bukan hanya peternak dari Desa Gempolsewu saja namun juga dari luar daerah. *Alang-alang* meminta ikan dan menjualnya akibat mereka tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, baik dari pekerjaan yang ada maupun mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Sesuatu yang praktis biasanya digemari oleh banyak orang ditambah kondisi-kondisi tertentu yang mendorong seseorang melakukan sesuatu yang praktis. Dilihat kebanyakan dari beberapa *alang-alang* yang terdapat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang memang kebanyakan adalah orang-orang paruh baya atau mereka yang sudah berkeluarga bahkan lansia. Seseorang yang sudah memasuki usia lanjut cenderung memiliki energi yang lebih sedikit ketimbang mereka yang berusia muda, untuk itu aktivitas yang praktis dan tidak berat dibutuhkan untuk menjaga kondisi tubuh. Begitu pula orang-orang yang menjadi *alang-alang* hanya sebagai sampingan atau tambahan penghasilan tentunya mereka akan mencari sampingan yang cenderung lebih praktis dan menghasilkan ketimbang pekerjaan aslinya. Meskipun terkadang *alang-alang* dipandang sebelah mata oleh penduduk luar Desa Gempolsewu yang asing terhadap aktivitas tersebut.

Melihat latar belakang tidak memiliki *Skill* lebih dan latar

belakang memilih pekerjaan karena praktis untuk dilakukan akan menimbulkan kekhawatira jika generasi penerusnya atau anak keturunannya ikut mengambil langkah yang sama dan akhirnya budaya meminta-minta ikan kepada nelayan ini tidak akan ada habisnya meskipun saat ini sudah menjadi kebiasaan namun akan lebih baik jika merubah *mindset* mereka untuk lebih maju lagi. Dikhawatirkan pula masyarakat setempat dan generasi setelahnya akan cenderung memilih hal yang praktis, tidak berusaha mengolah *skill* juga menambah hasil dengan cara meminta-minta kepada nelayan meskipun hal itu saat ini lumrah terjadi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Dalam Hadist shohih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim umat islam tidak dianjurkan untuk meminta-minta padahal sebagian besar *alang-alang* adalah beragama islam, Hadist tersebut berbunyi:

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِزْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya: “minta atau -Jika seseorang meminta mengemis pada manusia, ia akan datang pada hari kiamat tanpa memiliki sekerat daging di wajahnya.”)HR. Bukhari, no. 1474 dan Muslim, no. 1040)

Hadist ini menguatkan bagaimana seseorang tidak dianjurkan meminta-minta termasuk meminta ikan terhadap hasil tangkap nelayan dan bekerja lebih keras dengan kondisi yang ada. Juga menanamkan nilai yang baik pada diri sendiri kemudian secara tidak sadar akan berdampak pada komunitas sosialnya. Alasan tersebut juga bertentangan dengan tindakan sosial yang berorientasi pada nilai.

Hal ini dipaparkan oleh Max Weber bahwa nilai rasionalitas timbul melalui keyakinan sadar dan nilai intrinsik, hal ini dipahami sebagai etika, estetika, agama atau penafsiran yang lain (Weber, 2019). Dimana tindakan rasional yang berorientasi pada nilai dianggap baik dan benar di mata masyarakat. Sedangkan aktivitas para *alang-alang* yang meminta dan hanya bergantung pada hasil tangkap nelayan tanpa mengeluarkan modal atau imbalan tidak akan membuat sekelompok masyarakat lebih maju tetapi juga menyalahi ajaran dan nilai-nilai agama islam untuk tidak menjadi orang yang meminta-minta. Tindakan meminta-minta juga akan mendapat perspektif negatif masyarakat luas selain masyarakat yang terbiasa dengan aktivitas alang-alang ini.

Seperti dari penelitian yang dilakukan oleh Aly Aulia tentang Fenomena Anak Jalanan Peminta-minta dalam Perspektif Hadis dimana masalah anak jalanan yang meminta-minta di kota-kota besar disinyalir latar belakang ekonomi dan mentalitas seseorang yang tidak malu lagi melakukan hal tersebut bahkan menciptakan profesi instan dan praktis yang dapat dengan mudah memiliki penghasilan. Penelitian itu mengaitkan fenomena anak jalanan yang meminta-minta dengan hadist yang menjadi pedoman kedua umat islam dimana tindakan meminta-minta dipandang tidak lebih baik dari pada pekerjaan yang sedikit menghasilkan tetapi memiliki etos kerja disbanding meminta dan hanya menggantungkan pendapatan pada orang lain (Aulia, 2016).

Fenomena anak jalanan yang meminta-minta sebagai profesi tentunya bertentangan dengan nilai agama Islam dimana terdapat hadist yang tidak menganjurkan seorang muslim untuk meminta-minta. Dari hal tersebut tentunya bertentangan dengan tindakan

rasional nilai seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tindakan rasional nilai adalah tindakan rasional yang timbul dari melalui keyakinan sadar dan nilai intrinsik, hal ini dipahami sebagai etika, estetika, agama atau penafsiran yang lain (Weber, 2019). Begitu pula dengan *alang-alang* yang memiliki alasan menjadi *alang-alang* dikarenakan praktis untuk dilakukan dan hanya meminta kepada para nelayan apalagi ketika *alang-alang* tersebut memiliki tenaga dan waktu yang lebih tentunya bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam untuk itu tindakan *alang-alang* yang memiliki alasan menjadi *alang-alang* dikarenakan pekerjaan yang praktis padahal masih memiliki tenaga dan waktu yang lebih merupakan tindakan yang bertentangan dengan tindakan rasional nilai. Berbeda ketika para lansia yang sudah tidak memiliki banyak tenaga namun memilih menjadi *alang-alang* dikarenakan lebih praktis dapat dimaklumi dan diterima akal sehat. Tindakan para lansia tersebut justru masuk kedalam klasifikasi tindakan rasional instrumental dimana mereka bertindak secara sadar dan melalui pertimbangan dalam menacapai tujuan.

Pertimbangan atau latar belakang mengapa sebagian penduduk Tawang memilih menjadi *alang-alang* adalah usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang masih belum tercukupi diantaranya adalah alasan yang terkait dengan modal yang dibutuhkan *alang-alang*, kemudian memilih menjadi *alang-alang* sebagai tambahan penghasilan, menjadi *alang-alang* dikarenakan faktor usia yang sudah renta atau melebihi usia produktif, para *alang-alang* yang tidak memiliki *skill* lebih dikarenakan pekerjaan ini bukan pekerjaan yang membutuhkan keahlian yang lebih. Juga karena pekerjaan *alang-alang* adalah pekerjaan yang praktis dan mudah dilakukan. Pertimbangan yang telah disebutkan dapat dikategorikan kedalam salah

satu tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan sosial rasional instrumental dimana pengertian dari tindakan rasional instrumental menurut Max Weber dalam bukunya *Social and Economy* adalah tindakan yang memiliki tujuan rasional yang mengarahkan mereka ke tujuan, sarana, konsekuensi yang terkait dari suatu tindakan dan dengan demikian secara rasional mempertimbangkan hubungan sarana dengan tujuan, tujuan dengan konsekuensi terkait, dan berbagai kemungkinan akhir satu sama lain (Weber, 2019). Untuk itu latar belakang pertimbangan yang telah disebutkan dapat diklasifikasikan kedalam tindakan sosial rasional Max Weber.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Triratnawati (2012) dimana *alang-alang* muncul sebagai simbol kemiskinan yang masih ada di wilayah kampung pesisir. *Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan Kabupaten Rembang ini kebanyakan adalah perempuan manula. Baik anak-anak, perempuan, maupun manula adalah kelompok yang sering terpinggirkan. Proses peminggiran terjadi karena *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan adalah kelompok usia tua, perempuan, janda, miskin, tidak memiliki kekuasaan dan pengaruh sehingga lemah secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. *Alang-alang* dipandang iba oleh masyarakat setempat meski disatu sisi pekerjaan itu juga dianggap memalukan. Keberadaan mereka meski berkurang jumlahnya tetapi sulit untuk dihilangkan (Triratnawati, 2012).

Menurut data yang peneliti temukan *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang berbeda dengan *alang-alang* yang ditemukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pandangan Wetan. Meskipun mayoritas *alang-alang* perempuan tidak semua *alang-alang* yang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang adalah perempuan, ada pula laki-laki yang menjadi *alang-alang* untuk sekedar menambah penghasilan harian. Selain itu tidak semua

*alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang adalah manula, ada pula *alang-alang* yang masih dalam usia produktif artinya masih ada *alang-alang* yang sebetulnya masih mampu dan layak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan bergantung meminta hasil tangkapan ikan kepada nelayan.

### **B. Aktivitas *Alang-alang* Sebagai Tradisi Setempat**

Aktivitas *alang-alang* sudah terjadi sangat lama. Bahkan sejarah *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang tidak diketahui asal mulanya. Kemungkinan adanya *alang-alang* muncul bersamaan dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. *Alang-alang* meminta ikan inipun seperti dibiarkan oleh para nelayan dimana mereka sering memberi dengan cuma-cuma kepada *alang-alang* sehingga memunculkan kebiasaan di sebagian masyarakat setempat yang sulit untuk dihentikan juga karena banyaknya hasil tangkap laut dan kapal yang didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Kebiasaan adalah perbuatan manusia yang dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama. Menurut Muhibbin syah kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons menggunakan stimulasi yang berulang-ulang (Syah, 2000). Dari faktor internal dan faktor eksternal yang telah disebutkan diatas mendorong kebiasaan para *alang-alang* meminta ikan dan secara alami menjadi kebiasaan dan dimaklumi oleh penduduk setempat. Sudah menjadi kebiasaan di Tempat Pelelangan Ikan ini disampaikan oleh Ibu Khotijah dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

“Saya disini udah sepuluh tahun mbak, puluhan tahun. Suami saya kan sedikit tok dapet uangnya. Anak juga masih pada sekolah, ya itu tanggungan suami saya, saya cari makan disini buat anak-anak, keluarga. *Wong* udah biasa kok mbak *njalok iwak* dibolehin sama *orange* (nelayannya)”

“Saya disini sudah lama mbak, puluhan tahun. suami saya

kan hanya sedikit dapat uangnya. Anak juga masih pada sekolah, ya itu tanggungan suami saya, saya cari makan disini buat anak-anak, keluarga. Orang sudah biasa minta ikan dibolehin sama orangnya ( nelayannya)”

(Wawancara dengan Ibu Khotijah sebagai alang-alang. Selasa, 28 Juni 2022)

Wawancara diatas Ibu Khotijah menegaskan bahwa beliau mencari penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga karena nafkah atau penghasilan dari suaminya tidak mencukupi kebutuhan yang harus dipenuhi di keluarga tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa sudah bertahun-tahun menjadi *alang-alang* dan menjadikannya pekerjaan tetap meskipun suami dari Ibu Khotijah ini bekerja sebagai buruh nelayan pendapatannya belum mencukupi kebutuhan yang ada, meminta ikan kepada para nelayan tersebut sudah lumrah dan sudah menjadi kebiasaan dikalangan penduduk Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

Kebiasaan *alang-alang* meminta ikan sisa yang melekat dengan aktivitas yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang. Hal ini dapat diklasifikasikan kedalam tindakan sosial tradisional. Menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar serta turun temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Mereka para *alang-alang* tidak melakukan perubahan atau inovasi terkait dengan usaha yang mereka jalani untuk mendapatkan penghasilan. dalam bukunya *Economy and Society* Max Weber mengatakan perilaku tradisional yang ketat, sama seperti perilaku meniru yang murni (Weber, 2019). Dikarenakan *alang-alang* sudah sejak lama ada dan para nelayan sudah menjadi maklum dengan adanya *alang-alang*. Para *alang-alang* ini hanya mengikuti kebiasaan dari pendahulunya yang juga meminta ikan kepada nelayan, untuk itu alasan ini dapat diklasifikasikan kedalam

tindakan sosial tradisional yang diklasifikasikan oleh Max Weber.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Norkholis dan Muhlis yang mengatakan tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun seperti tradisi pembacaan kitab Mukhtashor Al-Bukhari oleh santri Ponpes At-Taqwa dimana para santri ini menghormati para ulama dan pendahulu yang setiap bulan rajab mengkaji kitab tersebut (Norkholis dkk, 2016) tindakan santri ponpes At-Taqwa tersebut dapat diklasifikasikan tindakan tradisional dikarenakan tindakan tersebut adalah tindakan meniru para pendahulunya yang juga mengkaji kitab tersebut setiap bulan rajab tindakan ini sudah mengakar dan menjadi sebuah kebiasaan begitu pula tindakan para *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yang selalu meminta ikan sisa kepada nelayan hal ini sudah berlangsung sangat lama dan menjadi kebiasaan sehingga para nelayan segan dan ada rasa tidak enak hati ketika tidak memberikan ikan sisa yang tidak dapat dilelang sehingga kebiasaan ini sudah seperti menjadi tradisi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

Hasil penelitian tentang pertimbangan sebagian penduduk Tawang memilih menjadi *alang-alang* salah satunya adalah aktivitas *alang-alang* seperti ini sudah mengakar terjadi dalam waktu yang lama dan menjadi kebiasaan sebagian masyarakat setempat meminta sisa ikan kepada nelayan kemudian dijual, hal ini dapat di kategorikan sebagai tindakan sosial tradisional. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Linggarsari (1993) dimana pekerjaan *alang-alang* sudah menjadi lumrah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Wonokerto Kulon Kabupaten Pekalongan. Pekerjaan *alang-alang* ini dilakukan oleh anak-anak miskin demi mendapatkan uang jajan tambahan dengan cara meminta kadang-kadang mencuri ikan dari perahu sehingga mereka menghalangi kerja ABK yang sedang membongkar dan menimbang ikan. Tujuan anak-anak ini

menjadi alang-alang adalah agar mendapat uang jajan, membeli mainan, bahkan makanan (Linggasari, 1993). Hampir sama dengan *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yang sudah ada sejak lama terkadang beberapa dari mereka juga akan mengambil ikan yang seharusnya tidak mereka ambil dikarenakan tidak memiliki bagian ikan sisa dari nelayan. Perbedaannya adalah tujuan dan rentang usia para *alang-alang*. Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang *alang-alang* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka sedangkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Wonokerto Kulon adalah anak-anak dari kalangan keluarga miskin atau kurang mampu yang ingin mendapatkan uang jajan, membeli mainan, bahkan makanan.

## BAB VI PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai *Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Alang-alang* adalah sekelompok orang atau individu yang meminta atau mengambil ikan-ikan kecil yang tidak layak lelang dari para nelayan yang kemudian mereka jual kepada pembeli tanpa mengeluarkan modal dalam bentuk tenaga maupun materi. Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini terdapat dua tipe-tipe dan jenis *alang-alang* mereka melakukan aktivitas tersebut untuk menambah penghasilan yang belum menutup kebutuhan ekonomi keluarga. Aktivitas keseharian *alang-alang* dimulai pagi hari pada pukul 07.00 WIB sampai datangnya kapal terakhir paling siang pada pukul 11.00 WIB diawali dengan menunggu berlabuhnya kapal di dermaga kemudian para *alang-alang* meminta ikan sisa hasil tangkap nelayan. Setelah meminta ikan sisa hasil tangkapan nelayan, *alang-alang* menjual ikan-ikan yang mereka dapatkan dengan rata-rata penghasilannya sekitar Rp. 20.000 – Rp. 35.000 perhari.

2. Aktivitas *alang-alang* yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang ini dapat dikaitkan dengan teori tindakan sosial yang diusung oleh Max Weber dimana teori ini diklasifikasikan menjadi empat yaitu tindakan sosial rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dari empat klasifikasi tersebut lewat wawancara dan observasi serta analisis yang dilakukan penulis, hanya dua klasifikasi kategori teori tindakan Max Weber yang dapat dikaitkan dengan alasan sebagian penduduk Tawang memilih menjadi *alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang yaitu tindakan sosial rasional instrumental dan tindakan tradisional. Diantaranya adalah alasan kurangnya modal sehingga memilih menjadi *alang-alang* sebagai pemenuhan modal, selain itu alasan sebagai tambahan penghasilan, dan diluar usia produktif (lansia) dapat dikategorikan sebagai Tindakan Sosial Rasional Instrumental. Kemudian klasifikasi selanjutnya adalah Tindakan Tradisional dimana aktivitas *alang-alang* ini sudah berlangsung sangat lama sehingga masyarakat setempat pun tidak mengetahui sejak kapan *alang-alang* muncul di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang.

## B. SARAN

Dari hasil penelitian di atas mengenai *Alang-alang* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawang dalam skripsi ini, sekiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para pemerintah Desa Gempolsewu baiknya memfasilitasi warga khususnya bagi mereka yang tidak mampu untuk mengembangkan usaha bernilai ekonomi tinggi sebagai pemanfaatan ikan-ikan sisa para nelayan. Dimaksudkan agar dapat memperbaiki ekonomi dan keterampilan baik untuk warganya maupun untuk

pengembangan dana desa.

2. Kepada para *alang-alang* yang masih dalam usia produktif dan masih mampu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan baiknya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tingkat kesejahteraan *alang-alang* yang ada di Tempat Pelelaan Ikan (TPI) Tawang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Alimuddin, Muhammad Ridwan (2013). *Mengapa Kita (Belum) Mencintai Laut*. Yogyakarta: Ombak Press
- Anton, M. Mulyono (2001). *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama
- Arikunto, Suharsimi (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajrie, Mahfudiah (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisir*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi.
- Jones, Pip (2011). *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*. Achmad Fedyani Syarifudin (2016). Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mangkunegara, P.A. (2016). *Evaluasi Kerja Sumber Daya Manusia*

- (SDM). Bandung: PT Refika Aditama.
- Mawardi (2007). *Ekonomi Islam*. Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS.
- Notoatmodjo, Soekidjan (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parsons, Talcott. (1985). *Talcott Parson on institutions and social evaluation: selected writings*. Chicago: University Chicago Press.
- Parsons, Talcott. (2013). *Social System*. London: Routledge.
- Putong, I. (2012). *Economic Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ritzer, George. (1996). *Teori Sosologi: dari sosiologi klasik sampai pengembangan terakhir postmodern*. Saut pasaribu dkk (2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, dan Stepnisky J. (2018). *Classical Sociological Theory*. Helly Prajitno dkk (2019). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria, Arief (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soebani, Beni Ahmad (2008). *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofiyana (2020). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber di Lingkungan Sekitar Masyarakat Makassar dalam Kehidupan Sehari-hari*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyanto, B. dan Karnaji. (2012). *Buku Ajar: Masalah Kemiskinan dan Kesenjangan*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Syah, Muhabbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Turner, Briyant S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Weber, Max (1946). *"From Max Weber: Essays in Sociology"*. Noorkholish (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Weber, Max. (1978). *"Economic and Society"*. London: University of California Press.

Weber, Max. (1925). *"Economy and Society"*. Keith Tribe (2019). Cambridge: Harvard University Press.

#### **Jurnal:**

Aulia, Aly. 2016. "Fenomena Anak Jalanan Peminta-minta dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Tarjih* Vol. 13 No. 01 Hal. 1-13.

Bashofi, F dan Saffanah, W.M. 2019. "Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan". *Jurnal Simulacra* Vol. 2 No. 02 Hal 149-164.

Cholik, A. A. 2013. "Teori efisiensi dalam ekonomi islam". *Islamic Economics Journal* Vol. 1 No.2 Hal.167-182

Ernaldi, TA, Wibowo, Bambang dan Hapsari, TD. 2017. "Analisis Alat Tangkap Ramah Lingkungan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Panggung Jepara". *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Vol. 6 No. 4 Hal. 291-300.

Fatmasari, Dewi. 2016. "Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah AL-AMWAL* Vol. 6 No. 01 Hal. 145-156.

Iriani, dkk. 2019. "Antara Kerja dan Sekolah Kasus: Pekerja Anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere". *Journal Humanities and Social Sciences* No. 01 Hal. 33-48

Lubis, Yurial A. 2014. "Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan". *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* Vol. 2 No.2 Hal. 133-140.

Muhlis, Ali, dan Norkholis. 2016. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtasar Al-Bukhori*". *Jurnal Living Hadis*, Vol. 01 No. 02 Hal. 242-258.

Nanda, Andesna. 2004. "Pengukuran dan Penggunaan GT Kapal di Indonesia". *Journal IPB scientific repository*. Vol. 1 No. 03 Hal.

- Nugroho, Matheus. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Sumberdaya Manusia di Wilayah Pesisir Pantai". *Jurnal Yudharta Teknologi Pangan: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, Vol. 6 No. 01 Hal. 19-26.
- Rofi'ah, K, dan Munir, M. 2019. Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justicia Islamica* Vol. 16 No. 01 Hal. 193-218.
- Rostiyati, Ani. 2018. "Peran Ganda Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur". *Jurnal Patanjala* Vol. 10 No. 02 Hal. 187-202.
- Saleha, Qoriah. 2013. "Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan". *Jurnal Buletin PSP*, Vol. 21 No. 01 Hal. 67-75.
- Sari, Nova dan Sandi Andika. (2020). "Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jam Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang di Wisata Pantai Selatbaru Kecamatan Bantan dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam* Vol. 01 No.2 Hal. 100-115.
- Sinadia, JBC, Wangke, WM, dan Benu NM. 2017. "Kontribusi Buruh Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Tempat Pelelangan Ikan di Tumumpa Kota Manado)". *Jurnal Agri-Sosioekonomi* Vol. 1A No. 13 Hal. 253-260.
- Sinaga, Lidia. 2021. "Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam Mendukung Usaha Kegiatan Nelayan di Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau". *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, Vol. 4 No. 01 Hal. 57-63.
- Sirnawati, N. 2014. "Apakah Pembelajaran kooperative Tipe STAD meningkatkan hard skill dan soft skill siswa?". *Jurnal Iliah Akuntansi & Humanika (JINAH)*, Vol. 02 No. 9 Hal. 12-17.
- Sujana, Zarliani, dan Hastuti. 2020. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, Vol. 4 No. 2 Hal 24-33.

- Suryanti, Ani. 2017. "Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap". *Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol. 3 No. 02 Hal. 1-8.
- Taufiq, Amal. 2013. "Perilaku Ritual Warok Ponorogo dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber". *Jurnal Sosilogi Islam* Vol 2 No 3 hal 112-122.
- Triratnawati, Atik. 2012. "Alang-alang, Potret Perempuan Manula Pada Komunitas Nelayan Jawa". *Jurnal Sejarah dan Budaya (Jantra)*, Vol. 7 No. 01 Hal. 1-10.
- Widati, Sri. 2011. "Tradisi *Sedekah Laut* di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi". *Jurnal PP* Vol. 1 No.02 Hal. 142-148.
- Zulmiro, Pinto. 2015. "Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)". *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* Vol. 3 No. 03 Hal. 163-174.

#### **Skripsi / Thesis :**

- Ain, Fatumatu Hurin. (2019). Upacara Sedekah Laut dalam Perspektif Hukum Islam. *Skripsi*, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasan, Mochamad. (2019). Warisan Pekerjaan Orang Tua: Studi Deskriptif Tindakan Sosial Anak Pengemis Mengikuti Pekerjaan Orang Tuanya Mengemis di Kota Kediri. *Thesis*, Universitas Airlangga.
- Hamaidah, R (2015) analisis Pengaruh Anteseden Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *Thesis*, Universitas Airlangga.
- Linggasari, Dewi. (1993). Keseharian Alang-alang, Ontel, dan Tukang Cimit (Studi tentang sosialisasi anak di desa nelayan). *Skripsi*, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Nurmi. (2020). Kajian Teori Tindakan Rasional Terhadap Penggunaan Transportasi Online (Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar). *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiawan, Dimas Wan. (2019). Kehidupan Masyarakat Nelayan di

Lamongan Tahun 1967–1999. *Thesis*, Universitas Airlangga Surabaya.

Wicksana, Aditiya Bagus. (2017). Peran Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Aktivitas Pasca Melaut Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Thesis*, Universitas Brawijaya Malang.

**Lainnya :**

RPJM Desa Gempolsek 2020–2026

<http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p3ptm/obesitas/aktivitas-fisik> diakses pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 12.23 WIB

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Faiza Nisfi Alfani

2. TTL : Kendal, 10 Juli 2000
3. Alamat : Karang Tengah Rt 04/ Rw 04 Desa Penaruban  
Kec. Weleri  
Kab. Kendal
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan : Sosiologi
7. Pendidikan :
- a) RA Muslimat NU 04 Penaruban–Weleri
  - b) MI NU 35 Miftahul Ulum Karang Dowo–Weleri
  - c) MTs. PB Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara
  - d) SMA NU 03 Muallimin Weleri
8. Pengalaman
- Organisasi : Anggota Pengurus IMAKEN Walisongo 2019–2021
9. Email : [faizaalfani@gmail.com](mailto:faizaalfani@gmail.com)
10. Instagram : @faifanii\_
11. Motto : Lakukan apa yang kamu inginkan! tanggung jawablah  
dengan  
yang kamu lakukan! Jangan menyesal! Hiduplah  
dengan Bahagia.

Demikian daftar riwayat hidup dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Oktober  
2022

TTD

**Faiza Nisfi Alfani**  
**NIM. 1806026046**

